



UNIVERSITAS INDONESIA



**LAGU-LAGU UMMI KULSUM KARYA AHMAD
MUHAMMAD RAMI
(ANALISIS STRUKTUR TEKS DAN ISI)**

SKRIPSI

**TARA THURAYA
NPM 0606088015**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASRA ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**LAGU-LAGU UMMI KULSUM KARYA AHMAD
MUHAMMAD RAMI**

(ANALISIS STRUKTUR TEKS DAN ISI)

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**TARA THURAYA
NPM 0606088015**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA ARAB
DEPOK
DESEMBER 2009**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 11 Januari 2010

Tara Thuraya



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

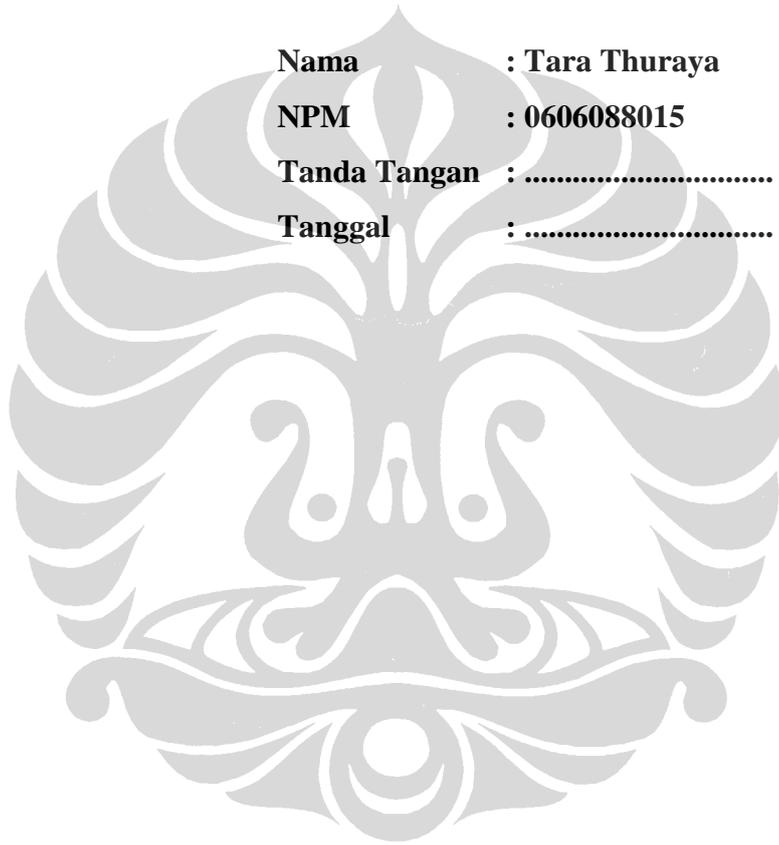
**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Tara Thuraya

NPM : 0606088015

Tanda Tangan :

Tanggal :



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
 Nama : Tara Thuraya
 NPM : 0606088015
 Program Studi : Sastra Arab
 judul : Lagu-Lagu Ummi Kulsum Karya Ahmad
 Muhammad Rami (Analisis Srtuktur Teks dan Isi)

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maman Lesmana, M.Hum (.....)

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin, MA (.....)

Penguji : Dr. Abdul Muta'ali, M.A (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Desember 2009

oleh

Dekan
 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
 Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta S.S., M.A.

NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, adalah kata pertama yang terucap dari penulis. Syukur dan segala puji saya haturkan kepada Allah SWT, atas izin dan karunia-Nya yang tak terhingga penelitian skripsi ini dapat rampung. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arab pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis sadar bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Maman Lesmana S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran hingga terselesaikannya skripsi ini. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan pada Bapak Dr. Basuni Imamuddin dan Bapak Dr. Abdul Mutaali sebagai penguji pada penelitian skripsi ini. Selain itu, rasa terima kasih penulis tujukan kepada Keluarga Besar Ikatan Keluarga Asia Barat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Terima kasih kepada Bapak Dr. Afdol Tharik Wastono sebagai Ketua Jurusan Program Studi Arab FIB UI, Ibu Wiwin Triwinarti M.A sebagai pembimbing akademis penulis di FIB UI, Bapak Drs. Suranta yang senantiasa menyemangati penulis, serta dosen-dosen pengajar Sastra Arab FIB UI lainnya yaitu: Bapak Aselih Asmawi S.S, Bapak Dr. Apipudin M.Hum, Bapak Dr. Fauzan Muslim S.S, M.Hum, Bapak Juhdi Syarif, M.Hum, Bapak Letmiros, M.Hum, Bapak Minal Aidin A Rahiem, S.S, Bapak Yon Mahmudi, Ph.D, Ibu Ade Solihat, M.A dan Ibu Siti Rohmah Soekarba, M.Hum atas segala pengertian dan kebijakan selama 3,5 tahun ini yang mendukung penulis menyelesaikan studinya di Universitas Indonesia. Teman-teman Sastra Arab UI (khususnya angkatan 2006) terima kasih sekali atas segala perhatian dan pengertian, serta bantuan kalian selama ini. Biarlah Allah saja yang membalas semua kebaikan, karena hanya Allah sebaik-baiknya pembalas kebaikan.

Beribu ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk mengungkapkan rasa syukur dan terimakasih pada Mama tercinta, yang tanpa dukungan, cinta dan doanya penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan pada Baba , Nabila, Nabil, dan Zaki, yang selalu mendukung dan menyemangati penulis. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada Jidah penulis yang dengan doa, kasih dan cintanya yang besar untuk penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk suamiku yang dengan semangat, senyum dan cintanya telah mendukung penulis. Tak lupa terima kasih juga penulis ucapkan untuk Umi dan Aba untuk doa, semangat dan cinta yang telah diberikan pada penulis.

Terima kasih juga penulis ucapkan pada sahabat dan kerabat penulis, Ajeng Rizqi Rahmanillah, Aliah Lestari Sayuti, Seprianti Handayani Putri, Putri Balqis, Safira Basandid, dan Fatimah Bamualim yang tanpa bantuan, dukungan, semangat, dan semua mimpi-mimpi kita yang menambah mantap perjalanan penulis menjalani hari-hari perjuangan di universitas dengan penuh semangat dan cinta. Rasa terima kasih juga penulis haturkan pada banyak pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu. Semoga penelitian skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu sastra khususnya kesusastraan Arab

Bogor, 8 Januari 2010

Tara Thuraya

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

=====

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tara Thuraya
 NPM : 0606088015
 Program Studi : Arab
 Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
 Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Lagu-Lagu Ummi Kulsum Karya Ahmad Muhammad Rami (Analisis Struktur Teks dan Isi)”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Pada tanggal :

Yang menyatakan

(.....)



*Beribu Cinta untuk Ibunda Tercinta
Tanpamu Apa Ladinya Aku...*

TRANSLITRASI ARAB LATIN

Dalam skripsi ini Penulis menggunakan transliterasi huruf Arab yang disesuaikan dengan Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.158 dan No. 0543-6/U/1987. Tansliterasi Arab-Latin tersebut sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian delambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini disajikan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h□ a	h□	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zai	ż	zet (dengan titik di atas)

ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s□ ad	s□	es (dengan titik di bawah)
ض	d□ ad□	d□	de (dengan titik di bawah)
ط	t□ at□	t□	te (dengan titik di bawah)
ظ	z□ a	z□	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ها	ha	h	h
ء	hamzah	-	apostrof

ي	ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	a	a
---◌---	Kasrah	i	i
---◌---	dammah	u	u

Contoh:

دَرَسَ : darasa

كُتِبَ : kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ي-----	fathah dan ya	ai	a & i

و-----	fathah dan wau	au	a & u
--------	----------------	----	-------

Contoh:

سَوْفَ : saufa

بَيْنَ : baina

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ا---ى	fathah&alif atau ya	ā	a & garis di atas
اى	kasrah & ya	ī	i & garis di atas
اوى	damah & ya	ū	u & garis di bawah

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : qālā rasūlulālu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada tiga, yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dah damah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Jika pada kata terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan /h/

Contoh:

الطَّالِبَةُ الْجَدِيدَةُ : at-tālibah aljadīdah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

فَعَّلَ : fa''ala

فَرَّحَ : farrah a

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah atau kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

أَطَّالِبُ : at-tālibu

النُّورُ : an-nūr

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah

kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

الْبَيْتُ : al-baitu

الْيَوْمُ : al-yaumu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَمَاءُ : samā'un

أَخَذَ : akhaḏa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
TRANSLITRASI.....	x
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT.....	xvii

DAFTAR ISI

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang lingkup.....	7
1.5 Signifikansi Penelitian.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penyajian.....	11

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Tentang Puisi.....	13
2.2 Struktur Puisi.....	14
2.2.1 Struktur Fisik Puisi	
1. Tipografi.....	15
2. Diksi.....	16
3. Pengimajian.....	17
4. Kata Konkret.....	17
5. Verifikasi (Rima dan Ritme).....	18
6. Balaghah.....	22
2.2.2 Stuktur Batin Puisi	
1. Tema.....	26
2. Perasaan (Feeling).....	28
3. Nada dan Suasana.....	28
4. Amanat (Pesan).....	29

BAB 3 : ANALISIS STRUKTUR

3.1 Analisis Puisi أقبيل الليل.....	
3.1.1 Bentuk Puisi (Tipografi).....	32
3.1.2 Parafrasa Puisi.....	32
3.1.3 Diksi Puisi.....	33
3.1.4 Pengimajian.....	33
3.1.5 Kata Konkret	34
3.1.6 Verifikasi Puisi (Rima dan Ritme).....	35

3.1.7 Balaghah.....	36
3.2 Analisis Puisi (قصة حبي ذكریت)	
3.2.1 Bentuk Puisi (Tipografi).....	46
3.2.2 Parafrasa Puisi.....	46
3.2.3 Diksi Puisi.....	48
3.2.4 Imaji Puisi.....	48
3.2.5 Kata Konkret	49
3.2.6 Verifikasi Puisi (Rima dan Ritme).....	50
3.2.7 Balaghah	53
3.3 Analisis Puisi اذكريني	
3.3.1 Bentuk Puisi (Tipografi).....	65
3.3.2 Parafrasa Puisi.....	65
3.3.3 Diksi Puisi.....	66
3.3.4 Imaji Puisi.....	67
3.3.5 Kata Konkret	68
3.3.6 Verifikasi Puisi (Rima dan Ritme).....	68
3.3.7 Unsur Balaghah Puisi.....	70
BAB 4 : ANALISIS ISI	
4.1 Tema Puisi.....	81
4.2 Perasaan Puisi.....	83
4.3 Nada dan Suasana Puisi.....	86
4.4 Amanat atau Pesan Puisi.....	88
BAB 5 : KESIMPULAN	90
DAFTAR REFERENSI	103

ABSTRAK

Nama: Tara Thuraya

Program Studi: Sastra Arab

Judul: Analisis Teks Lagu Ummi Kalsum Karya Ahmad Muhammad Rami

(Analisis Struktur Teks dan Isi)

Ummi Kulsum adalah salah satu seniman dari negara Arab yang namanya masih terus dikenang bahkan setelah lebih dari tiga dekade ia meninggal dunia. Selain menjadi seorang penyanyi Ummi Kalsum juga seorang penulis lagu dan aktris. Ia dikenal sebagai *Star of the East (kawkab el-sharq)*. Banyak sastrawan terkenal yang lagunya dinyanyikan oleh Ummi Kulsum, dan salah satu sastrawan yang banyak menulis teks lagu untuk Ummi Kulsum adalah Ahmad Muhammad Rami. 137 teks lagu yang telah ditulis Ahmad Rami untuk Ummi Kalsum. Tiga teks lagu karya Ahmad Rami yang menjadi sumber data primer pada skripsi ini adalah أفيل الليل , قصة حبي , dan اذكريني . Dalam skripsi ini penulis mencoba menganalisis bagaimana struktur dan isi ketiga teks lagu tersebut. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian skripsi ini adalah metode analisis objektif atau bisa disebut juga analisis strukturalis. Struktur ketiga teks lagu karya Ahmad Rami sangat pas untuk dinyanyikan karena kentalnya unsur bunyi pada ketiga puisi ini. Isi dari ketiga puisi ini memiliki makna yang mendalam namun diungkapkan dengan cara yang sederhana dan tidak meninggalkan segi keindahan gaya bahasa. Ketiga puisi ini mengangkat tema cinta yang sederhana namun diungkapkan dengan indah.

Kata Kunci:

Ummi Kulsum, Ahmad Rami, Puisi

ABSTRACT

Name : Tara Thuraya

Study Program : Arabic Literature

Title : Text Analysis Chart Work kalsum Umm Muhammad Ahmad
Rami (Analysis of Text Structure and Content)

Ummi Kulsum is one of the artists from the Arab countries whose names are still remembered even after more than three decades she died. Besides being a singer Umm kalsum also a songwriter and actress. She is known as the Star of the East (kawkab el-Sharq). Many famous writers that song sung by Umm Kulsum, and one of the many literary texts written songs for Umm Ahmad Muhammad Kulsum is Rami. 137 texts have been written songs for Umm Ahmad Rami kalsum. Three text song by Ahmad Rami who became the primary data source in this thesis is *الليل أفيل*, *قصة حبي*, and *اذكريني*. In this thesis the author tried to analyze how the structure and content of the three texts of the song. Research methods used in this thesis research is a method of objective analysis or can be called structuralist analysis. The third structure of the text song by Ahmad Rami is very appropriate to sing because of the strong fully sound in this poem. The contents of the third poem has a deep meaning but expressed in a simple way and not leave in terms of beauty of style. The third poem the theme of love is simple but beautifully expressed.

Keywords:

Ummi Kulsum, Ahmad Rami, Poetry

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan sejarah seni dan kebudayaan Arab tidak terlepas dari keberadaan Ummi Kalsum (1904-1975). Ummi Kalsum merupakan salah satu penyanyi legendaris Mesir yang dihormati oleh orang-orang Arab dari generasi ke generasi di seluruh dunia¹. Dia adalah seorang penyanyi Mesir, penulis lagu, dan aktris. *Star of the East (kawkab el-sharq)* merupakan julukan yang melekat padanya. Lebih dari tiga dekade setelah kematiannya, Ummi Kalsum masih dikenal sebagai penyanyi Arab yang paling terkenal dan termashur dari abad ke-20.² Tanggal lahir Ummi Kalsum tidak diketahui dengan pasti, namun data yang paling dapat diandalkan adalah data yang merujuk tanggal 4 Mei 1904 sebagai tanggal kelahiran Ummi Kalsum, yang terdapat pada halaman catatan kelahiran dari propinsi Daqahliyah untuk Tammay al-Zahayrah³.

Ummi Kalsum merupakan tokoh wanita yang berpengaruh dalam perkembangan kehidupan sosial di Mesir. Dia menyarankan kepada pemerintah untuk memberikan dukungan terhadap musik dan musisi Arab, dia juga membantu sebuah yayasan sosial dan yang terpenting, setelah kekalahan Mesir pada perang 1967, dia mulai serangkaian konser untuk Mesir baik domestik maupun internasional. Ia melakukan perjalanan di seluruh Mesir dan dunia Arab, mengumpulkan bantuan dan donasi dan hasil pendapatannya didonasikan kepada pemerintah Mesir. Konser ini telah banyak dipublikasikan dan konser ini mengambil karakter di negara yang dikunjungi tersebut.

Ummi Kalsum telah dijamu oleh kepala-kepala negara, dia mengunjungi monument-monumen budaya, dan dalam wawancara, ia berulang kali

¹<http://www.aljadid.com/reviews/NewNovelChroniclesLifeLoveofAhmadRamiandUmmKulthum.html> (18 jul 2009)

² <http://almashriq.hiof.no/egypt/700/780/UmmKholtoum/aljadid-uk/html> (16 Agustus 2009)

³ Muhammad Sabri al-Zalfi, "Milad al-Khalidah Umm Kulthum" (The Birthdate of the Eternal Umm Kulthum) *al-Akhar* (January 4, 1976); "Tarikh Milad Umm Kulthum al-Haqiq" (The Real Birthdate of Umm Kulthum) *al-Ahram* (February 1, 1975) dalam <http://almashriq.hiof.no/egypt/700/780/UmmKholtoum/aljadid-uk/html> (16 Agustus 2009).

mengungkapkan pandangannya mengenai pentingnya dukungan untuk adat budaya Arab. Lebih dari musisi, ia menjadi “suara dan wajah dari Mesir”⁴

Semasa hidupnya, Setelah Ummi Kalsum pindah ke Kairo ia belajar dengan banyak guru musik dan di sana pula ia di perkenalkan dengan penyair Ahmad Rami yang mengajarkannya tentang puisi serta meningkatkan kemampuannya dalam kesusastraan Arab⁵. Bila diikuti perjalanan hidup Ummi Kalsum dari waktu ia memulai karirnya di Kairo sampai ia menikah Dr Hasan al-Hifnawi di 1954. Pada tahun 1920 ia dihubungkan dengan sejumlah pria, termasuk penyair Ahmad Rami⁶.

Di antara nama-nama sastrawan ternama dari Mesir Muhammad Rami adalah nama yang paling menarik perhatian penulis karena ia bukan hanya menjadi sastrawan yang menulis dan menterjemahkan puisi, tapi juga merupakan seorang penulis lagu. Banyak dari lagu lagu yang ditulisnya dinyanyikan oleh Ummi Kalsum⁷. Sepanjang karir bernyanyinya Ummi Kalsum telah menyanyikan puluhan lagu dan banyak di antara lagu-lagu tersebut merupakan karya sastrawan terkenal. Dari sekian banyak karya sastrawan ternama yang di nyanyikan oleh Ummi Kalsum, terdapat banyak diantaranya buah karya dari Ahmad Muhammad Rami. Dari 283 lagu yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum, 137 lagu di antaranya adalah karya Ahmad Rami⁸.

Ahmad Muhammad Rami lahir di Kairo pada 9 Agustus 1892 dan ia wafat pada 4 Juni 1981⁹. Ia berhasil menyelesaikan sekolah dasarnya pada tahun 1907 selain itu, ia bergabung dengan Sekolah Menengah Khedive yang bergengsi. Pada periode ini, ia mulai mengembangkan bakat sastranya dengan mengasuh

⁴ Virginia Louise Danielson, *Shaping tradition in Arabic song: The career and repertory of Umm Kulthum*. University of Illinois, 1991Ph.D. thesis - pages 57 – 7 dalam <http://almashriq.hiof.no/egypt/700/780/UmmKholtoom/aljadid-uk/html> (16 Agustus 2009)

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

⁷ <http://www.sis.gov.eg/VR/figures/english/html/AhmedRami.htm> (23 Juni 2009)

⁸*ibid*

⁹ <http://www.sis.gov.eg/cgi Egypt State Information Service 2006>(16Juli 2009)

mingguan forum sastra. Ketika ia berusia 15 tahun, itulah kala pertama ia menulis puisi patriotik¹⁰.

Saat timbul perselisihan antara menteri pendidikan Saad Zaghoul dan Dunlop penasihat berkebangsaan Inggris pada kementrian tersebut mengenai beberapa kebijakan pendidikan, Rami telah menulis puisi yang memperingatkan penasehat berkebangsaan Inggris itu akan hasil dari kebijakannya¹¹. Pada tahun 1914, Rami telah lulus dari Sekolah Tinggi Guru dan diangkat menjadi guru geografi dan bahasa Inggris pada sekolah swasta. Enam tahun kemudian, ia diangkat sebagai seorang pustakawan di Perpustakaan Tinggi Guru. Jabatan ini menawarkannya kesempatan yang unik untuk membaca puisi dan sastra dalam bahasa Arab, bahasa Inggris bahasa Perancis. Pada 1918, Rami meluncurkan *diwan* pertamanya. Ia memperkenalkan kepada para pembaca bahasa Arab sebuah tipe baru puisi¹².

Pada tahun 1924, ia hijrah ke Paris dan ia mendapat beasiswa selama bertahun-tahun dalam mempelajari teknik perpustakaan terbaru. Di Paris, ia belajar bahasa Persia di *Oriental Language Institute*. Ijazah bahasa Persia membantunya dalam menterjemahkan syair empat baris karya Omar Al-Khayyam yang terkenal dari versi asli dalam bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Terjemahannya sangat memadai hal tersebut tercermin dalam karya filosofi Al-Khayyam¹³.

Tahun 1925, Ahmad Rami bekerja sebagai pustakawan di Rumah Buku Nasional Mesir, yang dikenal sebagai "*Darul Kutub*". Dia menerapkan teknik modern yang ia pelajari di Perancis dalam mengorganisir *Darul Kutub*. Setelah bekerja di *Darul Kutub* selama 13 tahun, ia bergabung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai pustakawan. Di tahun 1945, ia kembali ke Mesir di mana dia bekerja sebagai penasihat untuk Rumah Penyiaran Mesir. Tiga tahun kemudian, ia kembali ke *Darul Kutub* sebagai wakil ketua¹⁴

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

¹⁴ <http://www.sis.gov.eg/cgi> Egypt State Information Service 2006(16Juli 2009)

Selama masa berkaryanya Ahmad Rami mendapat pengaruh dari beberapa penyair Arab, Inggris, Perancis dan Persia. Semasa hidupnya Rami telah menulis tiga jenis literatur antara lain: puisi cinta, puisi emosional dan puisi Patriotik¹⁵. Ahmad Rami termasuk kedalam generasi penyair Mesir yang membuka lebar kesempatan bagi penyair puisi Arab untuk mengungkapkan perasaan yang dalam dan emosi dari laki-laki. Rami juga memainkan peran penting dalam membangun lagu berbahasa Arab, menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mengungkapkan temanya yang indah. Lagu yang ia tulis menarik banyak orang¹⁶.

Seperti telah dijelaskan bahwa Ahmad Rami telah menulis tiga jenis literatur namun, jenis puisi cinta dan puisi emosional adalah karyanya yang paling menarik perhatian penulis. Hal ini dikarenakan pada zaman Ahmad Rami berkarya belum ada penyair laki-laki yang menulis puisi dengan mengekspresikan sisi emosional laki-laki. Keunikan tersebut menjadikan puisi-puisi karya Ahmad Rami sangat tepat bila dijadikan syair lagu karena mudah dicerna oleh pendengarnya.

Seorang orientalis asal Inggris, Robert Daliro memberikan gelar pada Ahmad Rami sebagai *Love of Poets* atas jejak yang tidak dapat dijadikan contoh karena disoroti rasa takut terhadap perpecahan diantara negara-negara Arab yang dapat dilihat saat ini¹⁷. Ummi Kalsum menggambarkan Rami seperti sebuah kombinasi spiritual dari perasaan yang terinspirasi, tertindas dalam revolusi, ketenangan dan kesetiaan. Dia adalah penyair yang meremajakan kembali lagu Mesir¹⁸. Penyair dan kritikus terkenal Dr. Ahmed Taimour memberikan gelar atas perannya dalam membangun dan mengolah dialek dalam bahasa Arab melalui penggunaannya dalam syair dan sajaknya¹⁹.

Sedangkan Ahmad Muhammad Rami dimata penulis dalam menulis penelitian skripsi ini adalah seorang sastrawan yang mengagumkan hal ini karena

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ <http://www.sis.gov.eg/cgi> Egypt State Information Service 2006(16Juli 2009)

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

karya-karyanya yang romantis serta unik. Keunikan tersebut terletak dalam cara Ahmad Rami mengungkapkan gagasan- gagasan serata meluapkan perasaan dalam karya-karyanya²⁰.

Selama karirnya, Ahmad Rami memenangkan banyak penghargaan dan tanda jasa atas jasanya. Di tahun 1965, ia dianugrahi tanda jasa *Intellectual Excellence Order* oleh Raja Hassan II dari Maroko. Ahmad Rami juga memenangkan tanda jasa Negara dalam sastra pada tahun 1967. Presiden Anwar El-Sadat memberinya sebuah gelar doktor kehormatan pada tahun 1976. Rami juga dianugrahi tanda jasa bergengsi Libanon serta piagam kenangan dengan namanya terukir di atasnya atas pengakuan terhadap kontribusinya dari Paris Asosiasi Penggubah. Pada hari jadinya yang ke 64, Rami disebut sebagai *The Poet of Youth* atas peranannya dalam meremajakan kembali lagu Arab baru²¹. Prestasi yang cemerlang tersebut, membuat teks-teks karya Ahmad Rami menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Walaupun, literatur yang membahas mengenai sepak terjang Ahmad Rami tidak terlalu banyak, pada penelitian skripsi ini penulis akan berusaha menganalisa beberapa karyanya²².

Mengenai pemilihan tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Zakriyat (Qisat Habbibi)”, dan “Uzukurini”. Kegiatan analisis pada karya tulis akan fokus terhadap ketiga teks lagu ini. Hal ini karena ketiga teks ini memiliki kesamaan tema yaitu menceritakan tentang kerinduan. Sehingga dengan melakukan analisis terhadap ketiga karya Ahmad Muhammad Rami ini dapat melihat keunikan cara Ahmad Rami dalam mengungkapkan tema cinta dan sisi emosional laki-laki yang dituangkannya pada ketiga teks lagu tersebut.

Terdapat beberapa jenis gaya Ahmad Rami dalam menuangkan karya-karyanya seperti, beberapa jenis bahasa yang ia gunakan antara lain adalah bahasa Arab fusha dan dialek bahasa Arab Mesir. Selain itu jenis puisi yang ditulis oleh Ahmad Rami terdapat puisi Arab klasik dan puisi Arab modern. Dalam karya tulis skripsi ini penulis menggunakan korpus data antara lain : “Aqbal Al-Layl”,

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid*

²² *Ibid*

“Žakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Užkurini” yang merupakan lagu yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum karya Ahmad Rami. Ketiga teks lagu yang telah penulis pilih tersebut adalah puisi Arab modern yang ditulis menggunakan bahasa Arab fusha. Pemilihan jenis puisi ini dilatarbelakangi oleh kemampuan Ahmad Rami dalam meremajakan kembali lagu Arab yang menggunakan teks lagu dengan gaya penulisan puisi modern dalam merepresentasikan gayanya. Sedangkan, pemilihan penggunaan bahasa Arab fusha adalah untuk mempermudah pemahaman karena bahasa Arab fusha lebih banyak digunakan dan mudah dimengerti.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penyusun melihat masalah yang harus dijawab dalam karya tulis ini. Oleh karena itu penyusun memusatkan pokok permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Žakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Užkurini”
2. Bagaimanakah isi dari tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Žakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Užkurini”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penyusun dalam penelitian skripsi ini antara lain adalah untuk:

1. Untuk memperlihatkan struktur tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Žakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Užkurini”
2. Untuk memperlihatkan isi dari tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Žakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Užkurini”

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penyusun akan membatasi pada pembahasan aspek struktural dan isi pada tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Zakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Uzkurini”. Aspek struktural pada ketiga teks tersebut antara lain adalah unsur fisik yaitu tipografi, diksi, imaji, majas, verifikasi, dan *balaghah*. Aspek isi yang akan dibahas dalam penelitian skripsi ini adalah pembahasan makna dari ketiga teks lagu tersebut baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.

1.5 Signifikansi Penelitian

Karya tulis skripsi ini akan memberikan penjelasan bagaimana struktur dan isi dari tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Zakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Uzkurini”, yang akan bermanfaat bagi orang yang berminat pada bidang sastra pada umumnya dan sastra Arab khususnya. Hasil dari penelitian ini akan memaparkan bagaimana analisis terhadap teks berbahasa Arab khususnya teks lagu. Selain itu penelitian skripsi ini akan memperkaya khazanah sastra khususnya karya sastra dalam bahasa Arab. Diharapkan pula hasil dari penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam proses penyusunan karya tulis skripsi ini penyusun menggunakan metode analisis objektif atau bisa disebut juga analisis strukturalis terhadap tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Laili”, “Zakriyat (Qisā at Hā ubbi)”, “Uzkurini”. Suatu penilaian disebut objektif bila penilaian itu bertolak dari suatu nilai atau konvensi yang terlepas dari segi pembaca sehingga nilai itu adalah nilai yang ada dalam teks sastra, bukan nilai yang ada dalam opini pembaca itu sendiri²³.

²³ Aminiddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : CV SINAR BARU, 1987 hal 54

Untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur sajak itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya²⁴. Disamping itu, karna sajak itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem maka analisis juga dilakukan dengan analisis semiotik²⁵.

Teori strukturalis dalam pandangan Olsen yang dikutip Pradopo menganggap pusat kajiannya telah meliputi baik aspek bentuk atau struktur maupun aspek teksturnya²⁶. Hal itu sejalan dengan keberadaan lambang atau *sign* yang tidak dapat dipisahkan dari unsur *signifier* dan *signified*. Dalam teori strukturalis, lambang yang telah berperilaku dalam konteks wacana merupakan pusat awal kajian sehingga diperoleh makna dari ‘yang linambang’ atau *signifier* serta ‘sesuatu yang dilambangkan’ atau *signified* sekaligus dapat dipahami²⁷.

Sajak merupakan sebuah struktur. Struktur disini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau berupa tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung²⁸.

Pendekatan parafrastis juga digunakan dalam memahami tiga teks lagu ini. Pengertian pendekatan parafrastis adalah strategi pemahaman kandungan makna dalam suatu cipta karya sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya²⁹. Tujuan akhir dari penggunaan pendekatan parafrastis itu adalah untuk menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang sehingga

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press .1993 hal 183

²⁵ *Ibid*

²⁶ Aminiddin *Op cit* hal hal 57

²⁷ *Ibid*

²⁸ Rachmat Djoko Pradopo *Op cit* hal 118

²⁹ *Ibid* hal 41

pembaca lebih mudah memahami kandungan makna yang terdapat pada suatu cipta sastra³⁰

Selain pendekatan parafrastis, pendekatan analitis juga digunakan dalam menganalisa tiga teks lagu ini. pengertian pendekatan analisis itu sendiri adalah suatu pendekatan yang berusaha memahami gagasan, cara pengarang menampilkan gagasan-gagasan, elemen intrinsik dan mekanisme hubungan dari setiap elemen intrinsik itu sehingga mampu membangun adanya keselarasan dan kesatuan dalam rangka membangun totalitas bentuk maupun totalitas maknanya.³¹

Dalam kehadiran pendekatan analisis ini, prinsip dasar yang melatarbelakanginya adalah anggapan bahwa(1)ciptas sastra itu dibentuk oleh elemen–elemen tertentu, (2) setiap elemen dalam cipta rasa memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain meskipun karakteristik masing-masing berbeda, (3) dari adanya ciri karakteristik setiap elemen itu, maka antara elemen yang satu dengan yang lain pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun pada akhirnya setiap elemen itu harus disikapi sebagai satu kesatuan³²

Karya sastra itu tidak hanya merupakan satu system norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya³³. Lapis norma adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Bila orang membaca puisi maka yang terdengar itu adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi suara itu bukan hanya suara tak berarti, suara sesuai dengan konfersi bahasa, disusun begitu rupa hingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan- satuan suara itu orang menangkap artinya. Maka lapis bunyi itu menjadi dasar timbulnya lapis kedua yaitu lapis arti.

³⁰ *Ibid* hal 41

³¹ Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: CV SINAR BARU, 1987 hal 44

³² *Ibid*

³³ Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press . 1993.hal 15

Lapis arti (*unit of meaning*) berupa rangkaian fonem, suku kata, frase dan kalimat. Semua itu merupakan stuan-satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi alinea, bab dan keseluruhan cerita maupun keseluruhan sajak.

1.6.1 Korpus Data

Bahan penelitian utama yang penyusun gunakan pada penulisan karya tulis skripsi ini adalah tiga teks lagu Ummu Kuśhum Karya Ahmad Muhammad Rami. Ketiga teks lagu tersebut adalah:

1. “Zakriyat (Qis□ at Hubbi)”
2. “Ouzkurini”
3. “Aqbal Al-Laili”

Untuk meneliti ketiga puisi tersebut, penulis juga memperoleh data-data sekunder yang diantaranya telah penulis dapatkan dari studi pustaka, artikel dan media elektronik.

1.6.2 Teknik Pemerolehan Data

Pada penelitian skripsi ini penyusun menggunakan beberapa langkah guna menemukan hasil dan kesimpulan yang optimal diantaranya :

1. Mencari sumber data utama untuk diteliti yaitu tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummu Kuśhum yaitu: “Zakriyat (Qis□ at Hubbi)”, “Ouzkurini”, “Aqbal AlLaili”
2. Menterjemahkan ketiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummu Kuśhum ke dalam bahasa Indonesia
3. Mencari data-data yang berhubungan dengan sastra khususnya puisi serta unsur-unsur pembentuknya

1.6.3 Prosedur Analisis

Analisis terhadap ketiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummu Kuśhum yaitu: “Zakriyat (Qis□ at Hubbi)”, “Ouzkurini”, “Aqbal Al-Laili” dalam karya tulis skripsi ini melalui beberapa tahap antara lain:

Mengidentifikasi, proses ini adalah proses awal yang penulis lakukan terhadap sumber data utama yaitu ketiga lagu Ummu Kuśhum karya Ahmad

Rami. Dalam proses identifikasi ini antara lain dengan mengidentifikasi kata-kata dan makna dari kata-kata tersebut yang terdapat dalam teks lagu tersebut.

Mengklasifikasi, pada proses ini penulis memulai dengan Membuat parafrase dari ketiga teks lagu tersebut. Selanjutnya proses identifikasi ini dilanjutkan dengan mengelompokan bagian-bagian pada ketiga teks lagu tersebut ke dalam aspek struktural dan mana yang termasuk ke dalam aspek makna.

Menganalisis, proses analisis antara lain terdiri dari menganalisis struktur dari ketiga teks lagu tersebut. Analisa juga dilakukan terhadap aspek makna dari ketiga teks lagu tersebut.

Menyimpulkan adalah proses terakhir dari keseluruhan proses analisis pada ketiga teks lagu karya Ahmad Rami yang dinyanyikan oleh Ummu Kuşhum ini. Pada proses ini penulis membuat kesimpulan akhir dari keseluruhan hasil penelitian ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penelitian skripsi berjudul “Lagu-lagu Ummi Kalsum Karya Ahmad Muhammad Rami (Analisis Struktur Teks dan Isi)” ini adalah:

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, signifikansi penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penyajian dari hasil penelitian ini.

Bab II, pada bab ini akan dipaparkan mengenai teori-teori apa saja yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Selain itu, akan dijelaskan pula bagaimana teori-teori tersebut diaplikasikan pada penelitian skripsi ini.

Bab III, bab ini berisikan analisis sintaksis dari ketiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum. Penulisan pada bab ini berisikan analisis penyusun mengenai tipografi, diksi, imaji, majas, verifikasi, dan balaghah. Selain itu penyusun juga akan meneliti bentuk batin puisi, yaitu mengenai tema, rasa, nada, dan amanat atau tujuan. Analisis sintaksis pada penelitian skripsi ini akan dilakukan dengan parafrasa.

Bab IV, pada bab terakhir ini akan berisikan kesimpulan dari seluruh penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini merupakan bagian kesimpulan dan jawaban dari permasalahan dari penelitian skripsi ini.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Tentang Puisi

Untuk memahami makna puisi secara menyeluruh perlulah sajak atau puisi dianalisis secara struktural. Analisis struktural adalah analisis yang melihat puisi sebagai unsur-unsur yang saling berhubungan sangat erat, saling menentukan artinya, dan merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis juga dilakukan dengan analisis semiotik³⁴.

Semiotika pada dasarnya merupakan lanjutan dari strukturalisme. Oleh sebab itu semiotika sering juga disebut strukturalisme semiotik. Di lihat dari kaca mata semiotika, teks sastra sebagai realitas yang dihadirkan dihadapan pembaca, pastilah di dalamnya sudah terdapat potensi komunikatif. Potensi komunikatif itu salah satunya dapat ditandai dengan di gunakannya lambang-lambang kebahasaan didalamnya. Berbeda dengan lambang-lambang kebahasaan yang digunakan dalam bahasa komunikasi keseharian pada umumnya, lambang yang terdapat dalam teks sastra adalah lambang yang sifatnya artistik dan indah . Bila lambang dalam bahasa yang digunakan sehari hari itu bersifat natural atau dalam kondisi *ordinary language*, maka dalam teks sastra hadir dengan didahului motivasi subjektif pengarangnya sehingga lebih banyak bersifat arbitrer³⁵.

Selain itu lambang kebahasaan dalam teks sastra, sebagai sesuatu yang hadir dari motivasi subjektif pengarang, maka pemaknaannya dengan demikian juga menunjuk pada sesuatu yang lain di luar struktur yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri. Unsur luar yang ditunjuk itu akan mengacu kepada berbagai fenomena yang kompleks. Oleh sebab itu, upaya pemahaman terhadap teks sastra sangat beragam. Akan tetapi sesuai dengan terdapatnya empat dimensi dalam teks sastra, yakni (1) sastra sebagai kreasi ekspresi, (2) sastra sebagai pemapar realitas,

³⁴ Djoko Pradopo, *Op cit* hal 118

³⁵ Aminiddin. *Op cit* hal124

- (3) sastra sebagai kreasi penciptaan yang menggunakan media berupa bahasa, dan
 (4) sastra sebagai teks yang memiliki potensi komunikasi dengan pembaca³⁶.

Seiring dengan keberadaan teks sastra yang memiliki dua dimensi, yaitu sebagai dimensi realitas yang bersifat otonom dan bagian dari kreasi budaya manusia, keberadaan strukturalisme dan semiotika justru hadir untuk saling melengkapi. Lewat strukturalisme seseorang dapat memahami keseluruhan makna intrinsik teks sastra secara metodologis, sedangkan keseluruhan makna teks sastra secara ekstrinsik dapat diperoleh lewat cara kerja semiotika.

Dari penjelasan dan uraian di atas maka mengkaji dan memahami puisi tidaklah dapat lepas dari analisis semiotik. Memahami struktur puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata mata hanya arti bahasa, melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan.

2.2 Struktur Puisi

Apa yang dapat kita lihat melalui tampilan yang tampak pada puisi, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak dapat kita lihat secara langsung ataupun tidak dapat secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna. Kedua unsur ini disebut struktur karena terdiri atas unsur-unsur yang lebih kecil yang membangun kesatuan sebagai struktur³⁷.

Menurut Marjorie Boulton yang dikutip Attar M Semi, membagi anatomi puisi menjadi dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Namun Boulton menyebutkan bahwa tidak mungkin untuk membedakan bentuk fisik dengan bentuk mental secara komplit karena kedua bentuk itu berinterrelasi satu dengan yang lain. Oleh sebab itu jika kita membicarakan bentuk fisik dan bentuk mental

³⁶ *Ibid*

³⁷ Waluyo, Herman.J. *Teori dan Apresiasi Puisi* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 1995, hlm.26)

sebuah puisi maka dalam pembicaraan tidak dapat dilihat pertalian satu sama lain³⁸.

Struktur batin puisi terdiri atas: tema, nada, perasaan, dan amanat; sedangkan struktur fisik puisi terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Majas terdiri atas lambang dan kiasan, sedangkan versifikasi terdiri atas rima, ritma dan metrum³⁹.

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

1. Tipografi

Tipografi adalah cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Peranan tipografi dalam puisi, adalah untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyairnya⁴⁰.

Tipografi merupakan salah satu pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membentuk periodisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Dalam sebuah puisi tipografi diartikan sebagai tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mengandung isi, rasa, dan suasana⁴¹.

Sebenarnya susunan tipografi ini adalah pekerjaan teknik, dan tidak berhubungan langsung dengan pikiran, ia hanya berhubungan dengan teknik pencatatan. Walaupun demikian teknik pencatatan ini penting juga artinya, karena puisi itu mengkombinasikan antara tipografi dan unsur-unsur yang lain. Malahan yang paling dulu terlihat oleh pembaca justru tipografi ini, kemudian barulah unsur yang lain.⁴²

³⁸ Atar. M. *Semi Anatomi Sastra* Padang : Angkasa Raya, 1988, hlm107

³⁹ Waluyo, Herman.J. *Op cit* .hlm.28.

⁴⁰ *Ibid* .hlm. 146

⁴¹ Semi, Atar. M. *Op cit*, hlm 135

⁴² Semi, Atar. M. *Op cit*, hlm. 138

2. Diksi

Pemilihan kata dalam karya sastra adalah cara penggunaan kata ataupun kata-kata dalam teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan nilai estetis tertentu.⁴³ Satuan arti yang menentukan struktur formal puisi adalah kata⁴⁴. Kata yang telah digunakan oleh penyair, oleh Slametmulyana disebut kata berjiwa (1956:4) yang tidak sama artinya dengan kata yang terdapat dalam kamus, yang masih menunggu pengolahan. Dalam kata ini telah dimasukan perasaan penyair, sikapnya terhadap sesuatu⁴⁵.

Berdasarkan bentuk dan isi, kata-kata dalam puisi dapat dibedakan antara lain: (1) lambang, yakni bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna yang kita dapat dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan makna (makna denotatif), (2) *utterance* atau *indice*, yakni, kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan konteks pemakaian. (3) simbol, yakni bila kata-kata mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual), sekaligus berusaha menemukan fitur semantisnya lewat kaidah proyeksi. Mengembalikan kata ataupun bentuk larik (kalimat) ke dalam bentuk yang lebih sederhana lewat pendekatan parafrastis⁴⁶.

Lambang dalam puisi juga dapat berupa kata tugas, kata dasar, maupun kata bentukan. Sedangkan simbol dalam puisi dapat dibedakan antara (1) *blank symbol*, yakni bila simbol itu, meskipun acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum, (2) *natural symbol*, yakni bila simbol itu menggunakan realitas alam (3) *private symbol*, yakni bila simbol itu secara khusus diciptakan dan digunakan penyairnya, misalnya batas antara *private symbol* dan *natural symbol* yang dalam

⁴³ Aminuddin. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995. hlm 201.

⁴⁴ Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press .1993.hal 48

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Aminiddin, *op cit.*, 140

hal ini sering kali kabur⁴⁷. Dalam puisi penyair cenderung menggunakan sifat denotatif, yang memiliki makna yang kadang sulit untuk ditebak karena kata-kata dalam puisi merupakan cerminan dari pribadi sang penyair⁴⁸.

3. Pengimajian

Puisi selain merupakan jaringan irama dan bunyi juga merupakan jaringan citra dan lambang⁴⁹. Untuk memberi gambaran yang jelas dalam puisi, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan lebih hidup dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan atau pikiran dalam puisinya, disamping penyair menggunakan alat kepuhitan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Altenbernd mengungkapkan bahwa citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sedang setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji (*image*)⁵⁰.

Selain itu dalam Pradopo gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, yang dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan. Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*) dan sebagainya. Ada juga citraan gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*)⁵¹

⁴⁷ Aminuddin, *op cit.*, 140

⁴⁸ Tirtawirya, Putu Aya. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah, 1983, hlm.30

⁴⁹ Sumardjono, Jakob & K.M, Saini. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia. 1991, hlm.127

⁵⁰ Djoko Pradopo, *op. cit.* hlm. 79.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 87.

4. Kata Konkret

Untuk membangkitkan daya bayang pembaca dalam menghayati sebuah puisi, maka kata-kata harus diperkonkret. Kata konkret maksudnya adalah kata-kata yang dapat merujuk kepada arti yang menyeluruh. Seperti pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga memiliki hubungan yang erat dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca dapat seolah-olah melihat, mendengar atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair, sehingga dapat lebih menghayati puisi tersebut. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dan lebih menghayati puisinya. Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.⁵²

Selain itu kata-kata yang konkret dan khusus dapat menyajikan lebih banyak informasi kepada para pembaca. Memberi informasi yang lebih banyak sehingga meminimalkan kesalahan pemahaman terhadap makna puisi. Selain itu kata khusus juga memberi sugesti yang lebih mendalam kepada pembaca.⁵³

5. Versifikasi

Bunyi yang terdapat dalam puisi bersifat estetik, dan merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi ini erat hubungannya dengan unsur-unsur musik, misalnya; lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi disamping merupakan hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan-bayangan yang jelas, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya⁵⁴.

Dalam puisi bunyi juga dipergunakan sebagai orkestrasi, untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan vokal disusun begitu rupa

⁵² Waluyo, *op. cit.* hlm. 81.

⁵³ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991 hlm 91.

⁵⁴ Djoko Pradopo, *op cit.* hlm. 22.

sehingga menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama seperti bunyi musik. Dari bunyi musik ini dapat mengalir perasaan, imaji-imaji dalam pikiran atau pengalaman-pengalaman jiwa pendengarnya ataupun pembacanya. Seperti misalnya bila kita mendengar bunyi musik instrumentalia, bunyi yang merdu itu menimbulkan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan gambaran-gambaran angan, menimbulkan pengalaman jiwa yang mengagumkan. Begitulah maksud para penyair yang mengutamakan bunyi musik dalam sajak-sajaknya⁵⁵.

Kita perlu membedakan dua macam unsur bunyi, yaitu unsur bunyi yang melekat dan yang terkait. Unsur bunyi yang melekat contohnya pada kekhasan bunyi a, atau o, atau l, dan p, terlepas dari kuantitasnya kualitas yang melekat ini merupakan dasar untuk efek musikal atau efon. Sedangkan unsur bunyi terkait yang merupakan dasar irama dan mantra adalah titi-nada, lama bunyi, tekanan, dan pengulangan. Unsur-unsur ini dapat diukur secara kuantitatif: tinggi atau rendah, panjang atau pendek, tekanan keras atau lemah, sering atau jarang. Dalam kelompok ini, kualitas bunyi merupakan unsur yang dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh pengarang dalam puisi⁵⁶.

Menurut teori simbolisme tiap kata itu menimbulkan asosiasi dan menciptakan tanggapan di luar arti yang sebenarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan gaya bahasa. Caranya adalah mengarahkan puisi sedekat-dekatnya kepada rasa saja. Apa pun yang dapat ditangkap panca indra ini hanyalah lambang atau bayangan kenyataan yang sebenarnya. Kenyataan sebenarnya ini tidak dapat ditangkap panca indra. Barang-barang ini hanya dapat memberi saran kepada kita tentang kenyataan yang sebenarnya⁵⁷.

Selain itu, menurut teori simbolisme, tugas puisi adalah mendekati kenyataan ini, dengan tidak usah memikirkan arti katanya, melainkan mengutamakan suara, lagu, irama dan rasa yang tumbul karenanya dan tanggapan-tanggapan yang mungkin dibangkitkannya. Baik dalam aliran simbolisme maupun

⁵⁵ *Ibid* .hlm. 27.

⁵⁶ Welek, Rene & Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 1989. hlm 197.

⁵⁷ Djoko Pradopo, *op cit*. hlm . 22

romantik arti kata terdesak oleh bunyi atau suaranya. Dengan begitu, kesusastraan telah kemasukan aliran seni musik⁵⁸.

Dalam puisi, bunyi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata ritma untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalam ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi tersebut⁵⁹.

Selain itu, rima juga merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membangun musikalitas atau orkestrasi. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilihan bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi⁶⁰. Waluyo menggunakan pendapat yang diungkapkan Marjorie Boulton yang menyebutkan bahwa rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Waluyo mengatakan, Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi jadi rima tidak khusus berarti persamaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi dan musikalitas. Persamaan bunyi pada puisi Arab disebut *saja'* dalam ilmu balaghah.

Ragam bunyi yang berikutnya adalah onomatopoeia atau sering disebut onomatope, sebagai bunyi dalam puisi yang umumnya hanya memberikan sugesti suara yang sebenarnya. Bunyi yang disugestikan itu dapat berupa tik tik air hujan, gemuruh ombak, dan lainnya.

Untuk memperjelas keterangannya tentang onomatope ini Marjorie Boulton yang dikutip Waluyo dalam bukunya menjelaskan bahwa bunyi vokal panjang lebih khidmat, syahdu dan lebih mendamaikan hati. Konsonan /b/ dan /p/ adalah konsonan eksplosif yang mampu memberikan sugesti kecepatan, gerakan,

⁵⁸ *Ibid* .hlm. 23

⁵⁹ Waluyo, *op. cit.* hlm. 90

⁶⁰ *Ibid*

dan memberikan kesan remeh atau cemoohan. Konsonan /m/ /n/ dan /ng/ memberikan efek adanya dengungan (*echo*), nyanyian, musik dan kadang bersifat sinis. Konsonan /l/ memberikan sugesti adanya gerakan yang mengalir pelan-pelan, melambai-lambai menggairahkan, damai dan kadang-kadang juga bersifat mewah. Konsonan /k/, /g/, /kh/ dan /st/ memberikan sugesti adanya gerakan penuh kekerasan, gerakan yang tidak seragam, konflik, namun kadang-kadang juga mengandung kebencian. Sedangkan konsonan /s/ dan /sy/ menimbulkan suasana mengejek, lembut, lancar dan kadang-kadang menimbulkan suasana menyejukan. Konsonan /z/ berhubungan dengan konteks suasana kekerasan. Konsonan /f/ dan /w/ berhubungan dengan keadaan angin, sayap burung dan gerakan di udara. Konsonan /t/ dan /d/ mirip seperti /k/ dan /g/ , tetapi tanpa empati dan banyak digunakan untuk melukiskan gerakan-gerakan yang pendek. Konsonan /r/ berhubungan dengan gerakan dan suara. Sedangkan konsonan /d/ berhubungan dengan keras lunaknya suatu gerakan.⁶¹

Terdapat beberapa jenis kombinasi bunyi dalam puisi antara lain bunyi yang merdu atau *euphony* dan bunyi parau atau tidak merdu atau *cacophony*. Bunyi *euphony* umumnya berupa bunyi vokal. Istilah *euphony* merupakan istilah untuk salah satu ragam bunyi yang mampu memberikan nuansa suasana keriang, vitalitas maupun gerak. Sebaliknya bunyi *cacophony* adalah bunyi yang memberikan nuansa dan suasana ketertekanan batin, kebekuan, kesepian ataupun kesedihan. Bila *euphony* umumnya terdapat dalam betuk vokal, maka bunyi *cacophony* umumnya berupa bunyi-bunyi konsonan yang berada di akhir kata. Bunyi konsonan itu dapat berupa bunyi bilabial, mungkin juga berupa bunyi dorso velar, misalnya /k/ dan /n/⁶².

Ritma berasal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan air yang teratur, terus menerus, dan tidak putus-putus(mengalir terus). Slametmuljana dalam Waluyo menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Ritma sangat berhubungan

⁶¹ Waluyo, *op. cit.* hlm. 91

⁶² Aminiddin, *op cit.*, 139

dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat⁶³.

7. Balaghah

Dalam meneliti puisi Arab tentunya selain menganalisa keenam struktur puisi di atas penulis juga akan meneliti unsur-unsur retorika dalam bahasa Arab atau *balaghah*. Penulis meneliti unsur-unsur balaghah dalam ketiga teks lagu Ummi Kulsum ini. Adapun pengertian dan jenis-jenis *balaghah* adalah:

Kata *balaghah*, secara etimologi, berarti sampai ke puncak. Sementara, secara terminologi balaghah berarti menyampaikan suatu gagasan dengan ucapan yang benar, fasih, dan menyentuh jiwa serta sesuai dengan tuntutan keadaan atau bersifat kontekstual⁶⁴.

Balaghah mendatangkan makna yang agung dan jelas, dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberi bekas yang berkesan dilubuk hati, dan sesuai dengan situasi, kondisi dan orang-orang yang diajak bicara. Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samara antara macam-macam *uslub* (ungkapan)⁶⁵. Ilmu balaghah terdiri dari tiga jenis ilmu yaitu ilmu bayan, ilmu ma'ani, dan ilmu badi'.

1. Ilmu bayan; suatu sarana untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai *uslub* dan *tasybih*, *majas*, atau *kinayah*⁶⁶.

A. Tasybih

Tasybih adalah penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kesamaan sifat atau serupa dengan hal lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf *kaf* atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat. Unsur *tasybih* ada empat, yaitu *musyabbah*, *musyabbah bih*, kedua unsur ini disebut *tharafait tasybih*/ dua

⁶³ Waluyo, *op. cit.* hlm. 91

⁶⁴ Wahyudin, Yuyun. *Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007. hlm. 1.

⁶⁵ Ali, Al-Jarim dan Musthafa Usman. Terjemahan *AL-BALAAGHATUL WAADHIIHAH*. Terj Mujiyo Nurkholis & Bahrin Abu Bakar. Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004, hlm. 6.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 377.

pihak yang diserupakan, *adat tasybih*, *wajah syibeh*. *Wajah syibeh* pada *musyabbah bih* disyaratkan lebih kuat dan lebih kuat dari *musyabbah*⁶⁷. Dibawah ini adalah jenis-jenis *tasybih*:

- *Tasybih mursal* adalah *tasybih* yang disebut *adat tasybih*-nya.
- *Tasybih mu'akad* adalah *tasybih* yang dibuang *adat tasybih*-nya
- *Tasybih tamsil* adalah *tasybih* yang bilamana *wajah syibeih*-nya berupa gambaran yang dirangkai dari keadaan beberapa hal, dan disebut *tasybih ghair tamsil* bila *wajah syibeihnya* tidak demikian⁶⁸.

B. Isti'aarah

Isti'aarah adalah *tasybih* yang tidak mencantumkan salah satu *tharafnya*. Karena itu hubungan antara makna *hakiki* dengan makna *majazinya* selalu *musyabahah*⁶⁹. Terdapat dua macam *isti'aarah* yaitu:

- *Tashrihiyyah*, adalah *isti'aarah* yang ditegaskan *musyabbah bih*-nya
- *Makniyyah*, adalah *isti'aarah* yang dibuang *musyabbah bih*-nya dan sebagai isyarat ditetapkan salah satu sifat khasnya

C. Kinayah

Secara kebahasaan, kata "*kinayah*" memiliki arti yang berlawanan dengan kata *sharahah*. Jika kata *sharahah* bermakna eksplisit; jelas dan tegas, maka kata *kinayah* bermakna implisit; sindiran dan tidak vulgar atau tidak terang-terangan. Sementara yang dimaksud dengan *kinayah* pada *ilmu al-bayan* ini adalah kata yang digunakan pada kelaziman maknanya (baca; makna implisit) atau terkadang bisa juga pad makna eksplisit yang dimiliki oleh kata tersebut⁷⁰. *Kinayah* dibagi tiga yaitu: *kinayah sifat*, *kinayah mausuf*, dan *kinayah nisbat*. *Kinayah al-mausuf*

⁶⁷ Ibid. hlm. 21.

⁶⁸ Ibid. hlm. 43.

⁶⁹ Ibid. hlm. 102

⁷⁰ Wahyudin, *op. cit.* hlm. 72.

adalah *kinayah* yang terjadi jika makna implisit yang ditunjukkannya berkaitan dengan benda⁷¹.

2. Ilmu Ma'aniy

Secara garis besar, dalam ilmu ini akan dikaji tentang jenis-jenis kalimat dan bentuknya serta makna yang muncul dari kalimat-kalimat tersebut, jika dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya⁷².

A. Kalam Khabariy dan Insyā'iy

a. *Kalam Khabariy*, adalah ungkapan yang dapat dinilai benar atau tidak karena isinya menunjukkan suatu berita. Oleh karena itu, kalimat seperti ini disebut kalimat informatif⁷³. Jenis-jenis dalam *kalam khabariy* berdasarkan kondisi *audien* atau *mukhatab* yang digunakan dalam ketiga puisi antara lain;

- Hatinya bebas dari hukum yang terkandung di dalam kalimat (yang akan diucapkan). Dalam kondisi demikian, kalimat disampaikan tanpa disertai *adat taukid*. Kalam khabar semacam ini disebut sebagai *ibtidaa-i*⁷⁴.
- Ragu terhadap hukum dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. Dalam kondisi demikian, lebih baik kalimat disampaikan disertai dengan *lafaz* penguat agar dapat menguasai dirinya. Kalimat semacam ini disebut *thalabi*⁷⁵.

b. Kalam *Insyā'iy*, adalah ungkapan yang isinya tidak dapat dilihat atau dihukumi benar atau bohong. Ungkapan ini sering disebut kalimat imperatif. Contohnya antara lain; kalimat perintah (*amr*), kalimat larangan (*nahy*), kalimat Tanya (*isifham*), kalimat panggilan (*nida*), dan

⁷¹ *Ibid.* hlm. 74.

⁷² *Ibid.* hlm. 4.

⁷³ *Ibid.* hlm. 85.

⁷⁴ Ali, Al-Jarim dan Musthafa Usman, *op. cit.* hlm. 220.

⁷⁵ *Ibid.*

sebagainya⁷⁶. *Kalam insya'* itu ada dua macam, yaitu *thalabi* dan *ghair thalabi*. *Kalam thalabi* adalah kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu kalimat itu diucapkan. Kalam jenis ini ada yang berupa *amr* (kata perintah), *istifham* (kata tanya), dan kata *nida'* (kata seru)

B. Washal dan Fashal

a. *Washal*, secara bahasa *washal* berarti menyambungkan atau menghubungkan. Yang dimaksud *washal* disini adalah menyambungkan dua buah kalimat dengan perantara *wawu athaf* karena alasan-alasan tertentu, seperti:⁷⁷

- Untuk menyamakan dua kalimat dari segi *i'rab*-nya.
- Adanya kesamaan bentuk kalimat, baik kalimat *khaboriy* maupun kalimat *insya'i*, disamping juga adanya kesesuaian yang sempurna antara kedua kalimat tersebut.
- Adanya perbedaan antara dua kalimat tersebut, sehingga jika tidak di-*wasal*-kan dengan *wawu*, akan melairkan pemahaman yang salah.

b. *Fashal*, kebalikan dari *washal* adalah *fashal*. Secara bahasa, *fashal* berarti “memisah” atau “menahan”, dan yang dimaksud *fashal* disini adalah tidak menghubungkan dua kalimat melalui perantara *wawu 'athaf* karena ada alasan dan maksud tertentu⁷⁸.

3. Ilmu Badi'

Secara garis besar, *ilmu al-badi'* ini mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan keindahan bahasa, baik dari segi lafaz maupun makna. Atau dengan kata

⁷⁶ Wahyudin, *op. cit.* hlm. 86.

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 122.

⁷⁸ *Ibid.* hlm.125.

lain, ilmu ini mengkaji *al-munassinat al-lafdziyyah* dan *al-munassinat al-ma'nawiyah*⁷⁹.

A. Al-Muhassinat Al-Lafdziyyah

Al-munasihat al-lafdziyyah adalah gaya bahasa yang menjadikan kata-kata lebih indah dan enak untuk didengar dari segi *lafadz* atau artikulasi bunyinya. Misalnya gaya bahasa *saja'*, *iqtibas* dan *jinas*⁸⁰.

- a. *Saja'*, adalah gaya bahasa yang menunjukkan adanya kesamaan bunyi huruf akhir dalam setiap *fashilah* (kata terakhir dalam setiap ungkapan).
- b. *Jinas*, adalah gaya bahasa yang memadukan keserupaan bunyi dari dua kata yang maknanya berbeda.

B. Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah

Al-munasihat al-ma'nawiyah adalah gaya bahasa yang memberikan keindahan pada aspek makna atau semantik dalam sebuah ungkapan. Di antaranya gaya bahasa *tauriyah*, *thibaq*, *muqabalah*, *husnu at-ta'lil*, *ta'kid al-madh bi ma yusybih adz-dzam*, *ta'kid adz-zam bi ma yusybih al-madh* dan *uslub al-hakim* (Wahyudin, 2007)⁸¹.

- a. *Tauriyah*, adalah gaya bahasa yang muncul dengan menggunakan sebuah kata homonim (memiliki dua makna yang berbeda) yaitu makna yang dekat dan jelas, serta makna jauh yang tersembunyi⁸².
- b. *Thibaq*, adalah gaya bahasa yang memadukan antara dua hal yang berlawanan dalam sebuah ungkapan.

⁷⁹ *Ibid.* hlm. 8.

⁸⁰ *Ibid.* hlm. 9.

⁸¹ *Ibid.* hlm. 14.

⁸² *Ibid.*

2.2.3 Struktur Batin Puisi

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang diungkapkan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Contohnya jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antar penyair dengan Tuhan, maka puisinya bertemakan ketuhanan. Jika desakan yang kuat itu berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Begitupun jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema kedudukan hati karena cinta⁸³.

Dalam menentukan tema dalam puisi penulis akan menggunakan analisis isotopi. Isotopi adalah keberkaitan semantik dalam sebuah teks, berdasarkan kategori-kategori arti yang umum, misalnya segala sesuatu yang hidup, dunia hewanan, erotik, sosial dan sebagainya. Bila sebagian teks membahas keadaan di rumah, maka bagian berikut jangan melompat, tetapi masih ada kaitan dengan bagian sebelumnya⁸⁴.

Dari sekian banyak tema-tema yang berkembang pada puisi Arab modern tema *ghazal* adalah tema yang terdapat pada ketiga teks lagu yang dianalisis pada skripsi ini. *Al-Ghazal* adalah tema puisi yang membicarakan tentang wanita, seperti menggambarkan tentang wajahnya, matanya, tubuhnya, lehernya, giginya dan sebagainya. Selain itu juga mengungkapkan tentang kehidupan dan perasaan penyair pada wanita, kepedihan yang menyakitkan hatinya dan kesengsaraan yang dialaminya. Selain itu, tema ini juga menggambarkan tentang kecantikan wanita yang dicintai penyair yang dianggapnya sebagai wanita yang paling cantik. Banyak penyair yang menggambarkan tentang kepahitan yang dialaminya, karna gagal bercinta. Kadang ada *ghazal* yang menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, tapi kadang-kadang ada juga *ghazal* yang hina, rendah dan bertentangan dengan

⁸³ Waluyo, *op. cit.* hlm. 106.

⁸⁴ Maman Lesmana. *Tema Cinta dalam Dua Puisi Toeti Heraty*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1999.

ahlak yang luhur. Begitu perhatian para penyair terhadap tema *ghazal* mereka sering menjadikan tema ini sebagai pendahuluan dari *qasidah* (ode-nya)⁸⁵.

Puisi dengan tema *ghazal* ini pada perkembangan kesusastraan Arab modern tidak lagi hanya menyentuh sifat-sifat kecantikan dari fisik wanita dan perbandingan-perbandingan yang bersifat kebendaan, tetapi lebih mengarah kepada lagu dan nyanyian cinta yang menggambarkan gelora perasaan jiwa. Hal ini terjadi dengan meningkatnya citra rasa masyarakat yang mengikuti perubahan dan kemajuan yang berlaku⁸⁶.

2. Perasaan (Feeling)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula⁸⁷. Hal ini berkaitan dengan hakikat sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan dan dialami orang dalam kehidupan, dan apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat. Yang pada hakekatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa.⁸⁸ Oleh karena itu puisi dapat mengungkapkan perasaan penyair.

3. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut dengan nada puisi⁸⁹. Jika nada adalah sikap penyair

⁸⁵ Males Sutyasumarga, *Kesusastraan Arab Asal Mula dan Perkembangannya* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000), hlm. 21.

⁸⁶ Khalid, Osman Haji, *Kesusastraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus dan Zaman Modern* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1997), hlm. 452.

⁸⁷ Waluyo, *op. cit.* hlm. 121.

⁸⁸ Hardjana, Andre. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1981 hlm 10.

⁸⁹ *Ibid* .hlm. 125

terhadap pembacanya, maka suasana merupakan keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada; jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya⁹⁰.

4. Amanat (Pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan dari amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dalam puisi, dan juga berada dibalik tema-tema yang diungkapkan penyair dalam puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan⁹¹.

⁹⁰ *Ibid* .

⁹¹ *Ibid* .hlm. 130

BAB 3

ANALISIS STRUKTUR

3.1 Aqbal al-Layl

قصيدة

أقبل الليل

شعر أحمد رامي

الحان رياض السنباطي

ماتي أنشدتها

أم كلثوم

أقبل الليل يا حبيبي وناداني حبيبي
وسرت ذكراك طيفا هام في بحر ظنوني
ينشر الماضي ظللاً كان انسا وجمالا
فإذا قلبي يشتاق إلى عهد شجوني
وإذا دمعي ينهل على رجع أنيني
يا هدى الخيران .. في ليل الضنى
أين أنت الآن .. بل أين أنا
أنا قلب خفاق في دنيا الأشواق
أنا روح هيمان في وادي الأشجان
تاه فكري بين أوهامي وأطياف المنى
لست أدري يا حبيبي من أنا أين أنا

Transcribed by Barne Ludvigsen عبد الباري

13.A.1992 <borrel@dhalden.no>

من "حياة وأغاني كوكب الشرق" أم كلثوم

مجمعة أغانيها الكاملة

منشورات دار مكتبة الحياة بيروت 1978م

Malam Datang

Malam datang duhai kekasihku dan kau memanggilku kekasihku

Aku berjalan mengingat bayang nyata di pantai anan

Bayangan masa lalu menyebar yang keindahannya telah terlupakan

Apabila hatiku merindukan masa-masa kesedihanku

Dan bila air mataku dia teguk pada kegoisanku kembali

Hai petunjuk kebingungan . . . dimalam merana

Di mana kamu saat ini . . . bahkan di mana aku

Aku hati yang berdebar di dunia kerinduan

Aku jiwa yang jatuh cinta di penjara cinta

Tersesat pikiranku antara bias bayang anan

Aku tidak tahu duhai kekasihku siapa aku dan di mana aku

3.1 Struktur Fisik Puisi

3.1.1 Bentuk Puisi (Tipografi)

Puisi *aqbal al-layl* terdiri dari sebelas larik yang disajikan dalam satu bait. Enjabement atau pemanggalan kata pada puisi ini dilakukan secara teratur sesuai antara jumlah larik. Tipografi puisi ini memiliki tampilan yang rata tengah.

Puisi ini sarat akan angka satu mulai dari jumlah larik dalam puisi ini yang berjumlah 11 dan dalam 1 bait, hal ini mendukung tema puisi yang menceritakan tentang kesendirian. Jika puisi ini menggambarkan saat jatuh cinta mungkin akan banyak kita temukan symbol angka 2 yang dapat melambangkan makna berpasangan.

Enjabement yang terdapat pada puisi ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Teks puisi ini memiliki tipografi yang menarik, yaitu puisi ini disajikan dengan tampilan rata tengah menggambarkan kebingungan penulis yang diungkapkan dengan tampilan yang rata tengah. Sedangkan, tipografi puisi ini yang berbentuk dua segitiga berpotongan membentuk jam pasir yang melambangkan penantian aku lirik pada puisi ini.

3.1.2 Parafrasa puisi

Saat malam tiba aku lirik mendengar sang kekasih dan aku lirik memanggilnya. Aku lirik berjalan mengingat bayang semu di pantai benaknya yang tak berujung dan tiada pasti. Bayangan aku lirik akan kenangan masa lalunya bersama sang kekasih yang keindahan bayang-bayang itu telah hilang dan terlupakan, karena bayang-bayang indah itu telah menjadi kenangan yang menyesakkan. Apabila aku lirik di dalam hatinya merindukan masa-masa bersama kekasihnya, hanya kesedihan yang hadir di balik kerinduan yang aku lirik rasakan bukan kebahagiaan. Saat air mata aku lirik mengalir, aku lirik mempertanyakan kemana dirinya seharusnya kembali. Aku lirik menyeru pada Sang Pemberi Petunjuk dalam kebingungan, ia meratap pada Allah SWT yang maha pemberi petunjuk pada malam saat aku lirik merana menanti kekasihnya. Aku lirik tidak mengetahui di mana keberadaan kekasihnya saat ini. Bahkan, aku lirik sangat bingung akan di mana dirinya berada, karena walaupun raganya berada di suatu tempat namun, pikirannya terbang jauh mencari kekasihnya. Aku lirik

menganalogikan bahwa dirinya adalah hati yang bergelora dalam dunia kerinduan yang serba tak pasti. Dan aku lirik juga menganalogikan dirinya laksana jiwa yang jatuh cinta di penjara cinta. Aku lirik sudah kehilangan kendali atas hatinya, hatinya bagai dipenjara oleh rasa cinta dan kerinduan akan kekasihnya. Pikiran aku lirik telah tersesat antara bias bayang dan angan kekasihnya yang menghempaskannya dalam kebingungan, ketidakjelasan dan ketidakpastian. Hingga aku lirik benar-benar tidak mengetahui dirinya lagi, aku lirik juga tidak tahu lagi siapa dirinya dan di mana dirinya.

3.1.3 Diksi Puisi

Pemilihan kata pada teks lagu ini dapat kita lihat dari penggunaan kata *يا هدى الحيران* yang memiliki makna gramatikal petunjuk kebingungan, ungkapan ini digunakan penyair untuk menyebut Allah SWT. Pemilihan kata ini akan lebih memberikan rasa puitis dalam teks lagu ini. Penggunaan kata ini juga digunakan penyair untuk memberi penekanan bahwa aku lirik dalam teks lagu ini sedang dalam kebingungan. Selain itu penggunaan kata *يا هدى الحيران* yang merujuk pada sifat Allah yaitu maha pemberi petunjuk. Kata ini merupakan *blank symbol*, yakni bila simbol itu, meskipun acuan maknanya bersifat konotatif, pembaca tidak perlu menafsirkannya karena acuan maknanya sudah bersifat umum, kata *يا هدى الحيران* tidak perlu ditafsirkan karena acuan makna dari pemberi petunjuk adalah Allah SWT.

Pemilihan kata *وادي الأشجان* yang memiliki makna gramatikal penjara cinta digunakan penyair untuk mengarahkan imajinasi pembaca kepada keterpurukan aku lirik bagaikan terpenjara oleh cinta aku lirik pada kekasihnya. Selain itu, pemilihan kata *وادي الأشجان* pada teks lagu ini akan lebih tepat daripada jika penyair menggunakan kata *مسجون محاصر* atau *يغرق*.

3.1.4 Pengimajian

Terdapat tiga jenis citra dalam puisi *aqbal al-layl* antara lain citra penglihatan (*visual imagery*), citra pendengaran (*auditory imagery*), dan citra gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*). Kata-kata yang digunakan penyair dalam mengungkapkan citraan penglihatan antara lain: *ينشر* (nyata), *هام*

(menyebarkan), ظللاً (bayangan), جمالا (keindahan), تاه (tersesat), أوهامي (bias), أطياف (fantasi-fantasi), المنى (angan). Penggunaan citraan penglihatan ini dapat membuat pembaca ikut membayangkan pesan dan rasa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini. Dalam hal ini pembaca diharapkan akan dapat ikut membayangkan apa yang dirasakan oleh indra penglihatan aku lirik. Citra-citra tersebut mengajak pembaca untuk ikut membayangkan bagaimana bayangan dan fantasi yang menghantui pikiran aku lirik hingga kadang menyesatkan aku lirik.

Adapun *auditory imagery* dalam puisi ini hanya terdapat pada kata وناداني (memanggilku). Dengan penggunaan citra pendengaran ini pembaca diharapkan dapat ikut merasakan apa yang didengar oleh aku lirik. Citraan ini mengajak pembaca merasakan bagaimana aku lirik mendengar kekasihnya memanggil aku lirik.

Sedangkan *movement imagery* atau *kinesthetic imagery* terdapat pada kata سرت (berjalan), ينهل (minum/teguk). Penggunaan citra gerak pada puisi ini dapat membuat pembaca ikut membayangkan pesan dan rasa yang ingin disampaikan penyair. Citra ini mengajak pembaca ikut merasakan bagaimana gerakan-gerakan yang dilakukan atau dialami oleh aku lirik.

Citra dalam puisi ini didominasi oleh citraan penglihatan. Citra penglihatan memberi rangsangan kepada indra penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Dalam hal ini, citra penglihatan dapat mengajak pembaca melihat dari sudut pandang aku lirik yang benaknya dipenuhi oleh bayang, angan dan fantasi mengenai kekasih aku lirik.

3.1.5 Kata Konkret

Dalam puisi ini kata konkret yang terdapat dalam puisi ini antara lain: Penggunaan ungkapan بحر ظنوني yang berarti pantai kecurigaanku, memberikan arti yang lebih menyeluruh daripada penyair hanya menggunakan kata ظنوني yang berarti kecurigaanku. Pantai kecurigaanku memberikan arti kepercayaan aku lirik terhadap kekasihnya seperti keadaan di pantai yang kadang pasang dan kadang surut.

ينشر yang berarti menyebar dalam ينشر الماضي ظللاً artinya bayangan masa lalu menyebar, pilihan kata ينشر memberikan gambaran bahwa banyak sekali

bayangan masa lalu aku lirik yang terbayang-bayang. Terdapat pula ungkapan دنيا الأشواق yang berarti dunia kerinduan. Dunia kerinduan memiliki makna yang kongkret dengan pesan yang ingin disampaikan penyair bahwa dunia aku lirik telah dipenuhi kerinduan akan kekasihnya.

Dalam puisi ini juga diunakan ungkapan وادي الأشجان yang berarti penjara cinta yang lebih konkret jika bila penyair menggunakan kata غذاب yang berarti penderitaan. Penjara cinta lebih menekankan pada penyebab rasa terpenjara yang dialami aku lirik yaitu karena cinta. Selain itu pemilihan kata لست pada ungkapan لست أدري menjadikan ungkapan ini lebih konkret daripada jika penyair menggunakan kata لا أدري. لست أدري memberikan penekanan bahwa aku lirik benar-benar tidak tahu. Jika penyair menggunakan لا أدري artinya tidak mengerti namun tidak ada penekanan dalam kata tersebut.

3.1.6 Verifikasi Puisi (Rima dan Ritme)

Dalam puisi ini unsur-unsur bunyi dapat kita temukan adalah: aliterasi, asonansi, persamaan bunyi dan repetisi bunyi (kata). Kombinasi bunyi vokal (asonansi) bunyi - sangat terasa dalam puisi ini. kombinasi bunyi vokal dalam puisi ini terdapat pada baris pertama, keempat, kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas yang merupakan akhir dari puisi. Sedangkan kombinasi bunyi konsonan (aliterasi) khususnya konsonan sengau ن terdapat pada baris kedua, keenam, ketujuh, kedelapan dan pada baris kesebelas yang juga dikombinasikan dengan bunyi vokal -. Kombinasi konsonan dental ف dan ش dan konsonan ق, terdapat pada baris keempat. Sedangkan kombinasi konsonan ق terdapat pada baris kedelapan.

Seperti yang dapat kita lihat pada puisi ini terdapat banyak kombinasi bunyi vokal panjang yang dapat dibuktikan dengan penggunaan vokal - dan ي . Hal ini dapat memberikan suasana khidmat pada puisi ini dan mengajak pembaca untuk hanyut dalam perasaan puisi ini.

Bunyi sengau pada puisi ini yang didapat dari penggunaan konsonan ن memberikan efek dengungan, nyanyian dan musik. Selain itu bunyi sengau dapat menimbulkan bunyi merdu dan berirama (efoni). Bunyi merdu itu dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia dalam puisi.

Namun, dalam puisi ini rasa gembira dan bahagia tidak muncul, kombinasi bunyi konsonan berirama ini hanya menggambarkan suasana mesra dan kasih sayang dalam puisi ini.

Kombinasi bunyi konsonan ف dan ق pada puisi ini menunjukkan penggunaan kombinasi bunyi tidak merdu dan parau yang disebut kakofoni (*cacophony*). Kakofoni ini cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, tidak teratur, dan memuakkan. Penggunaan kombinasi bunyi konsonan kakofoni ini menunjuk pembaca pada perasaan tidak menyenangkan, kacau balau, tidak teratur, dan memuakkan yang ingin disampaikan oleh penyair lewat puisi ini. Konsonan ف atau /f/ pada puisi ini juga memberikan suasana yang ringan, mengambang, dan tidak ada tempat berpijak. Konsonan ق pada puisi ini menggambarkan konflik yang terjadi dalam hati aku lirik, antara rasa cinta dan rindu pada kekasihnya dengan rasa benci karna rasa sakit yang ditinggalkan kekasih aku lirik.

Repetisi atau pengulangan kata pada puisi ini terdapat pada kata-kata sebagai berikut: kata حبيبي diulang sebanyak tiga kali, kata ليل diulang sebanyak dua kali, kata أنا diulang sebanyak tiga kali, dan kata أين diulang sebanyak tiga kali. Untuk mengulang bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini pemilihan bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Repetisi ini mendukung perasaan dan suasana yang dimaksudkan oleh penyair yaitu perasaan galau, binggung, dan juga rindu.

3.1.7 Balaghah

Jenis-jenis *balaghah* yang digunakan dalam puisi ini antara lain:

3. Ilmu Bayan

A. Tasybih

Jenis *tasybih* yang muncul pada puisi ini adalah jenis. *Tasybih mu'akad* dan *Tasybih tamsil* yaitu pada baris ke delapan dan kesembilan yaitu:

أنا قلب خفاق في دنيا الأشواق

Ana qolbu khofaqa fi dunyā al-asywaq

Aku hati yang berdebar di dunia kerinduan

Pada ungkapan di atas أنا adalah *musyabbah*⁹², قلب adalah *musyabbah bih*⁹³ dan خفاق adalah *wajah sabah*⁹⁴. Pada ungkapan di atas tidak menyebutkan *adat tasybih*⁹⁵ yang digunakan untuk menyerupakan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. *Tasybih* ini tidak menyebutkan *adat tasybih* sehingga termasuk kedalam *tasybih mu'akad*. *Tasybih* ini mengungkapkan keserupaan yang sangat kuat antara أنا sebagai *musyabbah* dan قلب sebagai *musyabbah bih*, karena *adat tasybihnya* tidak disebutkan. Dalam ungkapan ini penyair mengungkapkan bahwa aku lirik seperti hati ataupun menyerupai hati. Dilihat dari unsur yang membangun *wajah syabah*, *tasybih* di atas termasuk ke dalam *tasybih ghair tamsil*. خفاق dalam *tasybih* di atas merupakan *wajah syabah* yang menjadi unsur kesamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Unsur kesamaan dalam *tasybih* ini hanya merupakan salah satu unsur dari hati yang diserupakan dengan aku lirik, yaitu sifat berdebar.

أنا روح هيمان في وادي الأشجان

Ana ruh □ haymān fīy wādiy al-asyjān

Aku adalah jiwa yang jatuh cinta di penjara cinta

Pada ungkapan di atas أنا adalah *musyabbah*, روح adalah *musyabbah bih*, dan هيمان adalah *wajah sabah*. Ungkapan di atas juga tidak menyebutkan *adat tasybih* seperti pada ungkapan sebelumnya. Antara أنا dengan روح pada *tasybih* ini tidak disebutkan *adat tasybih*-nya. *Tasybih* ini tidak menyebutkan *adat tasybih* sehingga termasuk kedalam *tasybih mu'akad*. *Tasybih* ini mengungkapkan keserupaan yang sangat kuat antara أنا sebagai *musyabbah* dan روح sebagai *musyabbah bih*, karena *adat tasybih* tidak disebutkan. Dalam ungkapan ini penyair mengungkapkan bahwa aku lirik adalah jiwa itu sendiri, aku lirik adalah jiwa yang jatuh cinta di

⁹² Yang diserupakan

⁹³ Yang diserupai

⁹⁴ Titik keserupaan atau kesamaan

⁹⁵ Alat untuk menyerupakan

penjara kerinduan. Dilihat dari unsur yang membangun *wajah syabah*, *tasybih* di atas juga termasuk ke dalam *tasybih ghair tamsil*. هيمان dalam *tasybih* di atas merupakan *wajah syabah* yang menjadi unsur kesamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bih*. Unsur kesamaan tersebut hanya merupakan salah satu unsur dari hati yang diserupakan dengan aku lirik, yaitu sifat jatuh cinta.

A. Kinayah

Pada puisi ini terdapat penggunaan *hakiki* dan *majazi* yang dapat kita lihat pada contoh-contoh berikut:

- a. Penggunaan kata بحر ظنوني yang berarti pantai kecurigaanku, kata بحر tidak digunakan pada makna aslinya yang menunjukkan tempat pertemuan antara lautan dan daratan melaikan, digunakan makna *kinayah* untuk mewakili keadaan pantai yang serba tidak pasti. Dengan *alaqah* atau hubungannya dengan keadaan pantai yang serba tidak menentu (ada pasang dan surut) sama dengan keadaan keadaan hati yang kecurigaannya pasang dan surut. Sedangkan *qarinah* yang menghalangi penggunaan makna asali dari pantai بحر adalah adanya kata ظنوني yang artinya keraguanku. Ungkapan بحر ظنوني termasuk dalam *kinayah al-mafsuf*, karena makna implisit yang ditunjukkan dalam ungkapan ini berkaitan dengan benda yaitu pantai keraguanku.
- b. Dalam puisi ini juga diunakan kata وادي الأشجان yang berarti penjara cinta. وادي الأشجان. Penjara cinta yang dimaksud dalam contoh ini adalah *kinayah* khususnya *kinayah al-mausuf*. *kinayah* ini termasuk *kinayah al-mausuf*. Dalam *kinayah* ini وادي الأشجان yang berarti penjara cinta dapat menggantikan makna penderitaan.

4. Ilmu Ma'aniy

C. Kalam Khabariy dan Insya'iy

Dalam puisi ini menggunakan kalam *insya'iy* dengan bentuk *insya'iy thalabiy nida*.

Nida'

Dalam puisi ini terdapat pada tiga ungkapan *nida'* yang menggunakan huruf يا

أقبل الليل يا حبيبي

Uqbilu al-layli yā h□ abiybiy

Kusambut malam duhai kekasihku

Pada ungkapan *nida'* di atas penyair menggunakan يا untuk memanggil kekasih aku lirik. Pada puisi ini aku lirik menggunakan huruf *nida'* يا sebagai kata untuk menyeru pada *munada*⁹⁶ yang dekat, padahal seharusnya huruf *nida'* يا merupakan pemanggil untuk *munada* yang jauh. Penyimpangan ini sebagai isyarat akan kelalaian *munada* sehingga walaupun *munada* dekat namun terasa jauh

يا هديي الخيران

Yā hadiy al-khayrān

Wahai Petunjuk Kebinggungan

Pada ungkapan *nida'* di atas penyair menggunakan يا untuk memanggil Petunjuk Kebinggungan. Pada puisi ini yang dimaksud Petunjuk Kebinggungan adalah Allah SWT sehingga penyair menggunakan يا untuk mengungkapkan kemuliaan dan penghormatan terhadap *munada*.

لست ادري يا حبيبي

Lastu adriy yā h□ abiybiy

Aku tidak tahu duhai kekasihku

Ungkapan *nida'* di atas penyair juga menggunakan يا untuk memanggil kekasih aku lirik. Pada puisi ini aku lirik menggunakan huruf *nida'* يا sebagai kata untuk menyeru pada *munada* yang dekat, padahal seharusnya huruf *nida'* يا merupakan pemanggil untuk *munada* yang jauh. Penyimpangan penggunaan makna dari huruf *nida'* ini

⁹⁶ Orang yang dipanggil

dimaksudkan untuk menyeru pada *munada* yang dekat namun lalai sehingga walaupun dekat *munada* terasa jauh.

D. Washal dan Fashal

Pada puisi ini terdapat pula *washal*. Hal itu dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

أقبل الليل يا حبيبي وناداني حبيبي

Aqbal al-layl yā h□ abiybiy wanādāniy ya h□ abiybiy

Malam datang duhai kekasihku dan kau memanggilkmu duhai kekasihku

Dalam ungkapan di atas terdapat dua ungkapan yaitu أقبل الليل يا حبيبي dan ناداني حبيبي , kedua ungkapan tersebut berbentuk *kalam khabari*. Oleh karena itu, ungkapan di atas diwasalkan dengan و .

3. Ilmu Badi'

C. Al-Muhassinat Al-Lafdziyyah

Saja'

Pada puisi ini terdapat *saja'* dua larik dan *saja* tiga larik. *Saja'* dua larik pada puisi ini dapat kita lihat pada contoh di bawah ini:

أقبل الليل يا حبيبي وناداني حبيبي

Aqbal al-layl yā h□ abiybiy wanādāniy ya h□ abiybiy

Malam datang duhai kekasihku dan kau memanggilkmu duhai kekasihku

وسرت ذكراك طيفا هام في بحر ظنوني

Wa sirtu žikruka t□ oyfān hāmun fiy bah□ ri z□ ununiy

Aku berjalan mengingat bayang nyata di pantai angan

Dua larik di atas memiliki huruf akhir ي dalam setiap *fashilah*.

Kesamaan bunyi akhir pada kedua ungkapan di atas menambah keindahan bunyi dalam puisi ini.

فإذا قلبي يشتاقي إلى عهد شجوني

Faiz□ a qolbiy yasytāqo ih ‘hadi syujuniy

Apabila hatiku merindukan masa-masa kesedihanku

وإذا دمعي ينهل على رجع أنيني

Wa iza dam’iy yanhal ‘ala roja’ aniyini

Dan bila air mataku dia teguk pada keegoisanku kembali

با هديي الخيران . . في ليل الضنى

Ya hadiy al-khairān . . fiy layli d□ oniy

Wahai Petunjuk Kebinggungan . . dimalam merana

Ketiga ungkapan di atas memiliki bunyi huruf akhir yang sama yaitu menggunakan huruf *ي* pada setiap akhir *fashilah*. Pada ketiga larik di atas unsur saja’ lebih terasa karena tiga larik yang memiliki bunyi huruf akhir yang sama.

D. Al-Muhassinat Al-Ma’nawiyah

Dalam puisi ini terdapat *al-munasihat al-ma’nawiyah* dalam bentuk *thibaq*. hal ini dapat kita lihat pada bait ke-tujuh puisi ini yang berisi sebagai berikut:

أين أنت الآن . . بل اين انا

Ayna anta alan .. bal ayna ana

Di mana kamu saat ini . . tetapi di mana aku

Pada kata yang digaris bawahhi adalah sebuah antonim di mana kata أنت yang berarti kamu ditempatkan pada ungkapan yang sama dengan lawan katanya yaitu انا yang berarti aku. Ungkapan di atas menggabungkan dua kata yang memiliki makna yang berlawanan, namun digabungkan dalam satu ungkapan. Hal ini dapat menimbulkan keindahan makna tersendiri bagi pembaca, selain itu *thibaq* juga dapat lebih menggambarkan pertentangan yang ingin digambarkan oleh penyair dalam puisi ini.

3.2 Kisotal Hubbi

قصة حبي

(ذكريت)

لحان رياض السنباطي * تأليف أحمد رامي
مقام كرد

ذكريات عبرت أفق خيالي بارقا يلمع في جنح الليالي
نبهت قلبي من غفوته وجلت لي ستر أيامي الخوالي
كيف أنساها وقلبي لم يزل يسكن جنبي

إنها قصة حبي

ذكريات داعبت فكري وطني لست أدري أيها أقرب مني
هي في سمعي على طول المدى نغم ينساب في لحن أغني
بين شدو وحنين وبكيا وأنين
كيف أساها وسمعي لم يزل يذكر دمعي

وأنا أبكي مع اللحن الحزين

كان فجرا باسها في مقلتي يوم أشرقت من الغيب عليل
أنست روعي إلى طلعتة واجتلت زهر الهوى غصاً ندبا
فسقيناها وذا ورعيناها وفاء
ثم همنا فيه شوقا وقطفناها لقاء
كيف لا يشغل فكري طلعة كالبدر يسري
رقة كالماء يجري فتنة بالحب تغري

تترك الخالي شجيا

كيف أنسى ذكرياتي وهي في قلبي حنين
كيف أنسى ذكرياتي وهي في سمعي رنين
كيف أنسى ذكرياتي وهي أحلام حياتي
إنها صورة أيا مي على مرآة ذاتي
عشت فيها بيقيني وهي قرب ووصول
ثم عاشت في ظنوني وهي وهم وخيال

ثم تبقى لي على مر السنين
وهي لي ماض من العمر وآت

كيف أنساها وقلبي لم يزل يسكن جنبي
إنها قصة حبي

Transcribed Barre Ludvigsen 940101

Kisah Cintaku

(Kenangan)

Kenangan berlalu membuka hayalan, cahaya yang bersinar di kegalapan malamku

Membangunkan hatiku dari tidur dan menutupiku pada kelambu hari tuaku

Bagaimana aku lupa bisikan hatiku, masih membekas di dalamnya

Ini kisah cintaku

Kenangan bertentangan dalam pikiran dan perasaan, aku tidak tahu yang mana

yang lebih dekat denganku

Dia selalu terngiang sepanjang waktu, senandung harmoni dalam melodi yang

merdu

Melagukan kerinduan dan kegelisahan

Bagaimana aku melupakan sedangkan aku masih mendengar dan mengingat air

mataku

Aku menangis dengan nada sendu

Fajar lalai dalam Menyinari hati dari yang tidak diketahui

Jiwaku lupa pada kuncup bunga-bunga mawar muncul merekah

Untuk menyirami cinta dan menjaga kesetiaan

Lalu penderitaan karena di dalamnya kerinduan dan kita menggoreskan

pertemuan

Bagaimana pikiranku tidak sibuk Melihat bulan purnama menyingsing

Kelembutan seperti air mengalir Hasutan dengan cinta menggoda

Jarak ini membuatku berduka

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku Dan dia di hatiku rindu

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku Dan dia dalam suara berpadu

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku Dan dia mimpi hidupku

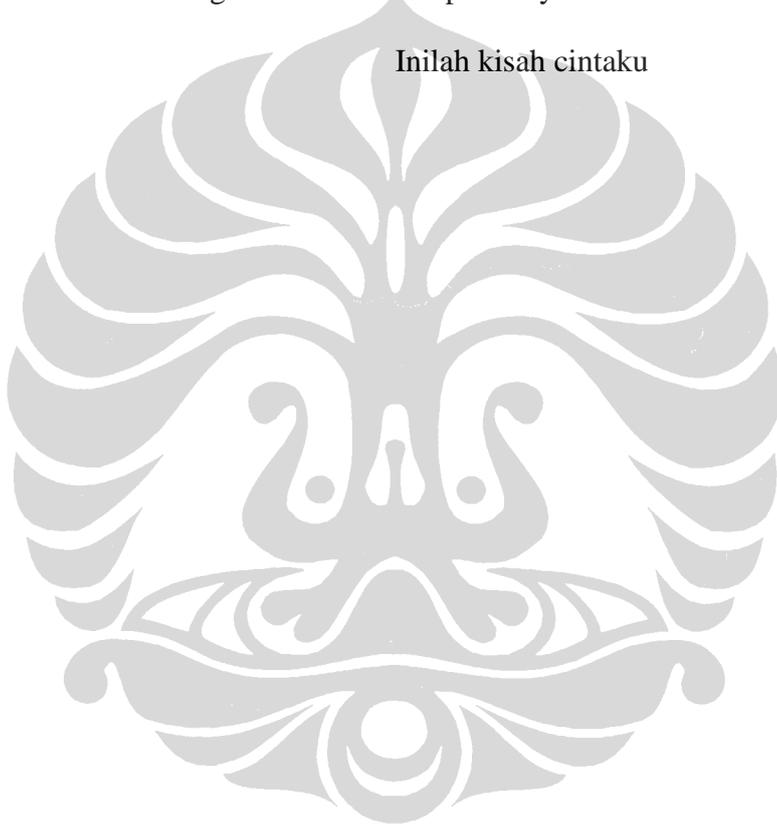
Ini adalah gambaran hari-hariku bercermin sendiri
Hidup didalamnya dengan keyakinanmu Dan dia terpaut didekatku
Lalu aku hidup dalam bayang bayang Dan dia bayangan nyata

Lalu bertahun tahun kemudian

Dan dia dimasa lalu dan masa depanku

Bagaimana aku melupakannya dan dia masih dihatiku

Inilah kisah cintaku



3.2.2 Analisis Struktur Puisi

3.2.1 Bentuk Puisi (Tipografi)

Tipografi puisi ini disajikan dalam sembilan bait dan dua puluh enam larik. Puisi ini dalam satu baitnya dapat terdiri dari enam, empat, dua, dan satu larik. Puisi ini memiliki tipografi yang rata tengah. Selain itu terdapat jeda di tengah larik yang membagi larik menjadi dua bagian, hal ini terjadi pada bait pertama, ketiga, kelima, ketujuh, dan kesembilan. Sedangkan pada bait kedua, keempat, keenam, dan ketujuh tidak ditemukan jarak yang memisahkan dalam larik. Pemisahan antara larik pada puisi ini menunjukkan keadaan binggung dan bimbang yang dialami aku lirik, kebingungan antara dua pilihan. Karena, jeda yang ada ditengah larik tidak memisahkan antara kalimat, melainkan masih berhubungan. Pemisahan ini bukan dimaksudkan untuk pembeda antara kalimat melainkan untuk menunjukkan keadaan binggung. Sementara pada bait kedua, keempat, keenam, dan ketujuh tampilan larik berada tepat ditengah dan ada jarak dengan bait sebelum dan sesudahnya. Hal ini menunjukkan adanya penekanan ungkapan-ungkapan pada bait- bait tersebut.

Enjabement atau pemanggalan kata pada puisi ini dilakukan secara teratur sesuai antara jumlah bait atau larik dan ada pula larik yang didalamnya mengandung dua kalimat. Selain itu enjabement yang terdapat pada puisi ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

3.2.2 Parafrasa Puisi

Kisah Cintaku

(Kenangan)

Kenangan aku lirik berlalu membuka hayalan aku lirik bagai cahaya yang bersinar di kegelapan malam. Kenangan itu bagai membangunkan hati aku lirik dari tidurnya dan merutupi kelambu hari tua aku lirik. Aku lirik mempertanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan bisikan hatinya sedangkan kenangan itu masih membekas di hatinya. Inilah kisah cinta aku lirik. Kenangan aku lirik menghantui pikiran dan perasaannya. Aku lirik tidak tahu lagi mana yang lebih dekat pikiran atukah perasaannya. Kekasih aku lirik selalu terngiang sepanjang waktu, bagai senandung harmoni dalam melodi yang merdu. Aku lirik melagukan

kerinduan dan kegelisahan. Aku lirik juga mempertanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan bersama kekasih aku lirik sedangkan, aku lirik masih mendengar kekasih aku lirik dan mengingat kekasih aku lirik dalam air mata. Aku lirik hanya dapat menangis dengan nada sendu. Fajar telah lalai dalam menyinari hati aku lirik, di mana seharusnya fajar menyinari dari kegelapan. Aku lirik telah lupa bagaimana keindahan bunga-bunga yang muncul merekah. Karena aku lirik telah lupa pada kebahagiaan. Aku lirik tidak lagi dapat menyirami cintanya juga tidak dapat menjaga kesetiaan. Di dalam penderitaan aku lirik di dalamnya kerinduan dan kita menggoreskan pertemuan. Aku lirik mempertanyakan Bagaimana pikiran aku lirik tidak gelisah melihat purnama menyingsing karena ia menanti kekasihnya. Kelembutan yang didapat aku lirik dulu mengalir seperti air. Menghasut aku lirik dengan cinta yang menggoda. Namun, kesunyian yang dirasakan aku lirik ini membuat aku lirik berduka. Aku lirik mempertanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya, sedangkan aku lirik mengenangnya. Aku lirik mempertanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya, sedangkan kenangan akan kekasih aku lirik selalu terngiang di telinga aku lirik. Aku lirik mempertanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya, sedangkan kekasih aku lirik adalah mimpi dalam hidup aku lirik. Ini adalah gambaran di mana hari-hari aku lirik bercermin sendiri. Aku lirik hidup dalam keyakinan bahwa kekasih aku lirik akan dekat dan berpaut pada aku lirik. Namun, aku lirik hanya hidup dalam bayang-bayang dan kekasih aku lirik adalah bayang-bayang yang nyata. Bertahun-tahun kemudian dalam hidup aku lirik merasa bingung karena kekasih aku lirik mengisi masa lalu dan masa depan aku lirik. Aku lirik sekali lagi mempertanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya sedangkan, kekasih aku lirik masih terpatriti dalam hati aku lirik. Inilah kisah cinta aku lirik.

3.2.3 Diksi Puisi

Dalam puisi ini penyair menggunakan kata tanya yaitu كيف yang berarti bagaimana. Kata ini mendapat pengulangan sebanyak tujuh kali. Hal ini seolah ingin menggambarkan kebingungan serta kebingungan yang di rasakan aku lirik.

Selain itu dalam teks lagu ini juga banyak menggunakan penanda kepemilikan, yang menunjukkan kepemilikan aku lirik Hal ini menekankan bahwa yang diceritakan dalam puisi ini adalah sungguh kisah cinta aku lirik

Pada puisi ini penyair juga menggunakan kata روي yang berarti jiwaku untuk menggambarkan diri aku lirik. Pemilihan kata ini memiliki daya sugesti yang kuat untuk menggambarkan bahwa penyair bukan hanya menggambarkan perasaan yang dialami aku lirik, melainkan lebih dalam lagi yaitu jeritan jiwa aku lirik.

Selain itu pada puisi ini juga penyair menggunakan pilihan kata yang khusus yaitu menggunakan kata ganti هي (dia). Hal ini menunjukkan bahwa kekasih aku lirik dalam puisi ini adalah seorang perempuan. Ataupun penggunaan kata ganti هي (dia) ini dimaksudkan penyair untuk mengkhususkan puisi ini untuk perempuan.

3.2. 4 Imaji Puisi

Citra penglihatan dalam puisi ini terdapat pada kata: عبرت (berlalu), بارقا (cahaya), تلمع (bersinar), جنح (kegelapan), مقلتيا (melihat), طلعة (melihat), صورة (gambar), على مرآة (bercermin), قرب (dekat), خيال (bayangan). Penggunaan citraan penglihatan ini dapat membuat pembaca ikut membayangkan pesan dan rasa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini. Penyair menggambarkan antara lain bagaimana aku lirik melihat cahaya, bagaimana aku lirik berada dalam kegelapan, penggunaan citra penglihatan akan memudahkan pembaca untuk ikut membayangkan apa yang dilihat oleh aku lirik dan bagaimana penyair menggambarkan puisi ini secara visual.

Citra pendengaran dalam puisi ini terdapat pada kata: سمعي (suara), نغم (lagu), تتناسب (harmoni), لحن (melodi), أغن (lagu), شذو (melagukan), الحن (nada), الزين (sendu), فتنة (hasutan), سمعي رنين (terngiang di telinga). Puisi ini cukup banyak menggunakan citra pendengaran. Kesemua citra pendengaran di atas digunakan penyair untuk mengajak pembaca merasakan lagu, nada, harmoni dan melodi yang dirasakan oleh indra pendengaran aku lirik.

Sedangkan, citra gerak pada puisi ini terdapat pada kata: نبهت (membangunkan), جلت (menutupi), داعبت (bercengkrama), فسقىناه (menyirami),

قطفناه (menggoreskan), يشغل (sibuk), يجري (mengalir), تترك (meninggalkan). Citra gerak pada puisi ini digunakan penyair untuk menggambarkan bagaimana gerakan-gerakan yang dialami dan dilakukan oleh aku lirik

Dalam puisi ini dapat kita lihat bahwa citra penglihatan dan citra pendengaran lebih terasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata-kata yang termasuk kata yang memberikan imaji visual dan auditif. Dengan penggunaan citra penglihatan dan pendengaran yang dominan menunjukkan bahwa penyair ingin mengajak pembaca untuk ikut merasakan pengalaman sesoris yang di gambarkan dalam puisi ini. Bagaimana bayang-bayang yang berkelebat dalam benak aku lirik, dan bagaimana kegelapan dan kesendirian yang dirasakan aku lirik. Penyair juga mengajak untuk ikut merasakan bagaimana suara-suara kenangan aku lirik selalu terngiang di telinga aku lirik.

3.2.5 Kata Konkret

Dalam puisi ini kata konkret yang terdapat dalam puisi ini antara lain:

ذكريات داعبت فكري وطني لست أدري أيها أقرب مني

Žakariyat dā'btu fakriy wa z□ unni lastu adriy ayuhā aqrobu minniy

Kenangan bertentangan dalam pikiran dan perasaanku aku lidak tahu mana yang lebih dekat denganku

Pada contoh di atas terdapat kalimat yang digaris bawah. Ungkapan yang digaris bawah ini dianggap lebih konkret jika dibanding penyair menggunakan kata لا أدري ataupun لست أدري saja. Penggunaan kata yang digaris bawah memperkokret makna yang dimaksud penyair untuk menyatakan kebingungan antara dua pilihan, kebimbangan mana yang lebih dekat dengannya pikiran ataukah perasaan aku lirik.

وأنا أبكي مع اللحن الحزين

Wa ana abkiy ma'al-lahniy al- hizayni

Aku menangis dengan nada sendu

Kata yang digaris bawah lebih konkret untuk mendukung kata sebelumnya. Jika penyair hanya menggunakan kata وأنا أبكي yang berarti aku menagis imaji yang

didapat oleh pembaca hanyalah bahwa ku lirik menangis. Namun, penyair menggunakan kata *مع الحن الحزين* yang memperkonkret imaji yang didapat pembaca bahwa aku lirik benar-benar sedih dan berduka sehingga aku lirik tidak hanya menangis bahkan, aku lirik menangis dengan nada sendu.

كان فجرا باسها في مقلتي يوم أشرقت من الغيب عليل

Kāna fajru basaha fiy muqlatiyan yauma asyroktu minal goibi ‘alil

Fajar telah lalai dalam menyinari hari dari yang tidak diketahui

Pada contoh diatas kata yang digaris bawah juga dapat diartikan sebagai kegelapan. Namun, penyair menggunakan kata *عليل الغيب من أشرقت* dapat memperkonkret makna kegelapan bukan hanya tidak ada cahaya namun juga saat seseorang berada dalam kegelapan ia tidak mengetahui apa-apa lagi.

إنها صورة أيامي على مرآة ذاتي

Inahā suwroh ayyāmi ‘ala mirah zātiy

Inilah gambaran hari-hari di mana aku bercermin sendiri

Kata yang digaris bawah dimaksudkan penyair untuk memperkonkret kesepian yang dirasakan aku lirik. Hari-hari di mana aku bercermin sendiri memiliki makna yang dalam dibandingkan penyair hanya menggunakan kata hari-hari kesepian.

3.2. 6 Verifikasi Puisi (Rima dan Ritme)

Dalam puisi ini unsur-unsur bunyi dapat kita temukan adalah: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, dan repetisi bunyi (kata). Kombinasi bunyi vokal (asonansi) bunyi *-* dan huruf *ي* merupakan unsur bunyi yang cukup mendominasi. Bunyi *-* dan huruf *ي* terdapat antara lain pada: bait pertama baris pertama, bait ketiga baris pertama dan keempat, bait kelima baris pertama dan kedua, bait ketujuh baris pertama, kedua, dan ketiga, dan bait kedelapan baris pertama dan kedua.

Kombinasi bunyi konsonan (aliterasi) dalam puisi ini dapat kita lihat pada kombinasi huruf *ل, ن, ت, س, و, ف, ق, ر, ك, م*. Kombinasi bunyi konsonan *ل*

terdapat pada: bait pertama baris pertama dan baris pertama bait kelima. Kombinasi bunyi konsonan sengau ن terdapat pada bait pertama baris ke tiga, bait ke tiga baris kedua dan ketiga, bait keempat, bait ketujuh baris pertama dan kedua. Kombinasi bunyi konsonan ت terdapat pada bait pertama baris kedua dan bait kelima baris kedua dan keenam. Kombinasi bunyi konsonan ك terdapat pada bait kelima baris ke lima. Kombinasi bunyi konsonan ر terdapat pada bait kelima baris kelima dan keenam dan bait ketujuh bait keempat. Kombinasi bunyi konsonan ق terdapat pada bait kelima baris keempat. Kombinasi bunyi konsonan ف terdapat pada bait kelima baris ketiga dan keempat. Kombinasi bunyi konsonan و terdapat pada bait kelima baris ketiga dan bait ketujuh baris kelima. Kombinasi bunyi konsonan س terdapat pada bait pertama baris ketiga. Kombinasi bunyi konsonan م terdapat pada bait ketujuh baris keempat.

Seperti yang dapat kita lihat pada puisi ini terdapat banyak kombinasi bunyi vokal panjang yang dapat dibuktikan dengan penggunaan vokal – dan ي . Hal ini dapat memberikan suasana khidmat pada puisi ini dan mengajak pembaca untuk hanyut dalam perasaan puisi ini.

Bunyi yang merdu itu dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Dalam puisi ini selain terdapat kombinasi bunyi vokal panjang juga terdapat kombinasi bunyi liquida: ر, ل, bunyi sengau: م, ن yang menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Kombinasi ini mendukung suasana yang mesra dan kasih sayang namun, rasa gembira dan bahagia tidak muncul dalam puisi ini. Kombinasi bunyi kakofoni dalam puisi ini ك, ت, س pada puisi ini mendukung suasana yang tidak menyenangkan dan memuakkan.

Kombinasi bunyi konsonan م, ن memberikan efek adanya dengungan (echo), nyanyian, musik, dan kadang bersifat sinis. Konsonan ل memberikan sugesti pada gerakan yang mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai, dan kadang bersifat mewah. Kombinasi konsonan ك dan ق memberikan sugesti akan adanya suasana penuh kekerasan, gerakan yang tidak seragam, konflik, namun kadang juga mengandung kebencian. Sedangkan konsonan س menimbulkan suasana mengejek, lembut, lancar, dan kadang-kadang menimbulkan suasana yang menyejukan. Konsonan و dan ف berhubungan dengan keadaan angin, sayap burung, dan gerakan di udara. Konsonan ت mirip seperti ك ,

tapi tanpa empati dan banyak digunakan untuk gerakan yang pendek. Konsonan ر berhubungan dengan keras lunaknya suatu gerakan.

Persamaan bunyi akhir pada puisi ini terdapat hampir pada setiap akhir larik. Persamaan akhir (ي) terdapat pada bait pertama larik pertama kedua dan ketiga, bait kedua, bait ketiga larik pertama dan keempat, bait kelima larik kelima dan keenam, bait ketujuh larik ketiga dan keempat, bait kesembilan larik pertama dan kedua. Persamaan bunyi akhir (ن) terdapat pada bait ketiga larik kedua dan ketiga, bait keempat, bait ketujuh larik pertama dan kedua, dan bait kedelapan larik pertama. Persamaan bunyi akhir (ل) terdapat pada bait kelima larik pertama dan bait ketujuh larik kelima dan keenam. Persamaan bunyi akhir (ء) terdapat pada bait kelima larik ketiga dan keenam.

Persamaan bunyi awal terdapat pada penggunaan kata اذكريني pada awal bait pertama dan kedua. Persamaan bunyi awal juga terdapat pada penggunaan kata كيف pada awal larik pada bait ketujuh larik pertama, kedua, dan ketiga. Repetisi bunyi pada puisi ini terdapat pada pengulangan kata: كيف (bagaimana) kata ini mengalami pengulangan sebanyak tujuh kali. هي (dia) kata ini mengalami pengulangan kata sebanyak tujuh kali. ذكريات (kenangan) kata ini mengalami pengulangan sebanyak lima kali. أنسا (lupa) kata ini mengalami pengulangan sebanyak enam kali. قلبي (hatiku) kata ini mengalami pengulangan kata sebanyak tiga kali. الحن (nada) kata ini mengalami pengulangan sebanyak dua kali. انها قصة حبي (inilah kisah cintaku) kalimat ini mengalami pengulangan sebanyak dua kali.

3.2.7 Balaghah

Adapun jenis-jenis *balaghah* yang digunakan dalam puisi ini antara lain:

1 Ilmu Bayan

A. Tasybih

Dalam puisi ini jenis *tasybih* yang digunakan adalah:

رقة كالماء يجري فتنة بالحب تغري

Rokoh kal mā' yajri fatanah bil hubbi yaghri

Kelembutan bagai air mengalir, hasutan cinta menggoda.

Pada ungkapan diatas رقة kelembutan adalah *musyabbah* diserupakan dengan الماء air adalah *musyabbah bih*, dengan كما sebagai *adat tasybih*. *Tasybih* di atas termasuk kealam *tasybih mursal* karena dalam tasybih ini disebutkan كما sebagai *adat tasybih*. Melalui ungkapan di atas penyair mengungkapkan kelembutan yang ia rasakan bagaikan air yang mengalir, meskipun keserupaan antara keduanya masih sangat lemah karena tasybih yang dipergunakan masih mencantumkan adat tasybih كما untuk mengungkapkan keserupaan.

كيف لا يشغل فكري طلعة كالبدر يسري

Kayfa la yasygul fkri tola'ah kal badar yasriy
Bagaimana pikiranku tidak sibuk melihat purnama
menyingsing

B. Isti'aarah

Isti'aarah yang terdapat pada puisi ini adalah:

Penggunaan kata قطفناه yang memiliki makna leksikal memetik atau memanen, penggunaannya dalam puisi ini dapat diartikan sebagai menggoreskan. Namun, makna memetik yang biasanya digunakan untuk bunga, buah ataupun sayuran, dalam ungkapan di bawah ini digunakana pada kata pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya *isti'aarah* pada ungkapan ini. Hal ini dapat kita lihat pada ungkapan di bawah ini:

ثم همنافيه شوقا وقطفناه لقاء

Tsuma hamanā fiha syauqā wa qotofnāhu liqā'

Penderitaan di dalamnya kerinduan dan digoreskan padanya pertemuan

Isti'aarah di atas termasuk kedalam *isti'aarah makniyyah*. *Musyabbah* pada ungkapan di atas adalah لقاء, dan *musyabbah bih* dalam ungkapan di atas adalah bunga. Karena *musyabbah bih* dalam ungkapan ini tidak dicantumkan ataupun tersembunyi maka ungkapan di atas termasuk ke dalam *isti'aarah makniyyah*.

فسقيناہ ودادا ور عينه وفاء

Fasafaynāhu widādān waro'aynahu wafā-an

Untuk menyirami cinta dan menjaga kesetiaan

Begitu pula pada ungkapan di atas kata فسقيناہ makna menyirami yang biasanya digunakan untuk bunga ataupun tanaman dalam ungkapan ini digunakan bersama kata cinta. *Musyabbah* pada ungkapan di atas adalah kata ودادا, dan *musyabbah bih* dalam ungkapan di atas adalah bunga ataupun tanaman. Karena *musyabbah bih* dalam ungkapan ini tidak dicantumkan ataupun tersembunyi maka ungkapan di atas termasuk ke dalam *isti'aarah makniyyah*.

2 Ilmu Ma'anīy

E. Kalam Khabariy dan Insya'iy

a. Kalam khabariy dalam puisi ini terdapat pada contoh di bawah ini:

ذكريات داعبت فكري وطني لست أدري أيها أقرب مني

Ẓakariyāt dā'btu fakriy wa z□ unni lastu adriy ayuhā aqrobu minniy

Kenangan bertentangan dalam pikiran dan perasaanku aku tidak tahu mana yang lebih dekat denganku

Dalam puisi ini *kalam khabariy* yang digunakan adalah *kalam khabariy* dengan *audience* yang ragu dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. Hal ini dapat kita perhatikan pada kata لست dalam لست أدري , ungkapan di atas dalam penyampaiannya disertai dengan *taukid*⁹⁷. Sehingga, ungkapan ini termasuk *kalam khabar thalaby*, yang ditujukan pada *mukhatab mutaraddid*⁹⁸ agar dapat menguasai dirinya. Oleh karena itu, kalimat semacam ini disebut *kalam khabar thalaby*.

⁹⁷ Lafaz penguat

⁹⁸ Pendengar yang ragu-ragu

b. Kalam Insyā'iy

Dalam puisi ini terdapat tujuh ungkapan *istifham*:

كَيْفَ أَنسَاهَسَ وَ قَلْبِي لَمْ يَزَلْ يَسْكُنُ جَنْبِي

Kayfa ansā has waqolbi lam yazal yaskun janubiy

Bagaimana aku bisa lupa bisikan hatiku sedangkan masih membekas didalam hatiku

Penyair mengungkapkan makna *istifham* pada ungkapan ini dengan memberikan kata كيف, kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun pada ungkapan di atas mengalami penyimpangan makna *istifham*. Kata tanya dalam kalimat ini bukan dimaksudkan untuk menanyakan bagaimana cara melupakan bisikan hati aku lirik melainkan, untuk menunjukkan makna *nafyi*⁹⁹ Pada ungkapan *istifham* di atas kata tanya كيف dapat diartikan dengan makna tidak ada atau dalam ungkapan ini tidak bisa. Ungkapan di atas dapat diartikan dengan aku lirik tidak bisa lupa dengan bisikan hati aku lirik karena masih membekas di hati aku lirik. Makna *nafyi* ini dapat kita lihat dengan penggunaan dua kata yang berlawanan yaitu أنسا (lupa) dengan جنبِي يسكن (membekas di hatiku).

Pada bait ketiga baris keempat:

كَيْفَ أَسَاهَا وَسَمِعِي لَمْ يَزَلْ يَذْكُرْ دَمْعِي

Kayfa asāhā wa sam'iy lam yazal yażkur dumu'iy

Bagaimana aku dapat melupakan sedangkan masih terngiang di telingaku dan teringat di air mataku

Penggunaan makna *istifham* pada ungkapan ini dapat kita lihat dari penggunaan kata كيف, sebagai kata tanya yang berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun pada ungkapan di atas mengalami

⁹⁹ Meniadakan

penyimpangan makna *istifham*. *Istifham* dalam kalimat ini bukan dimaksudkan untuk menanyakan bagaimana cara agar aku lirik dapat melupakan kekasih aku lirik melainkan, untuk menunjukkan makna *nafyi*. Pada ungkapan *istifham* di atas kata tanya كيف dapat diartikan dengan makna tidak ada atau dalam ungkapan ini tidak bisa. Ungkapan di atas dapat diartikan bahwa aku lirik tidak dapat melupakan kekasih akau lirik karena suara kekasih aku lirik masih terngiang di telinga dan masih teringat saat aku lirik menangis. Aku lirik tidak mungkin dapat melupakan kekasihnya. Penyair mengungkap makna *nafyi* pada ungkapan ini dapat kita cermati dengan penggunaan dua kata yang memiliki makna yang bertentangan yaitu lupa dengan masih terngiang.

كيف أنسى ذكرياتي و هي في قلبي حنين

Kayfa ansa zakariyat wa hiya fi qolbi h^o anin
Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku
dan aku merindukannya

Ungkapan *istifham* di atas menggunakan kata tanya كيف , kata ini biasanya berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun pada ungkapan *istifham* di atas mengalami penyimpangan makna. Kata tanya dalam kalimat ini bukan dimaksudkan untuk menanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya melainkan, untuk menunjukkan makna *nafyi*. Ungkapan *nafyi* ini dapat kita lihat dari penggunaan dua kata yang bertentangan maknanya yaitu kata أنسى (lupa) dengan حنين (rindu). Ungkapan di atas dapat diartikan dengan aku lirik tidak dapat melupakan kenangan aku lirik karena aku lirik merindukannya.

كيف أنسى ذكرياتي و هي في سمعي رنين

Kayfa ansa zakariyāt wa hiya fi sam'i ronin
Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku dan dia terngiang di
telingaku

Ungkapan *istifham* di atas menggunakan kata كيف , kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun pada ungkapan *istifham* di atas mengalami penyimpangan makna. Ungkapan *istifham* dalam ungkapan ini bukan dimaksudkan untuk menanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya melainkan, untuk menunjukkan makna *nafyi*. Ungkapan *nafyi* ini dapat kita lihat dari penggunaan dua kata yang bertentangan maknanya yaitu kata lupa dengan ungkapan yang menunjukkan bahwa kekasih aku lirik masih terngiang ditelinga aku lirik.

كيف أنسى ذكرياتي و هي أحلام حياتي

Kayfa ansa zakariyāt wa hiya ah□ lamu
h□ ayātiy

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku dan dia mimpi hidupku

كيف adalah kata tanya yang digunakan dalam ungkapan *istifham* di atas. Kata tanya كيف yang memiliki arti bagaimana berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun pada ungkapan *istifham* di atas kata tanya كيف mengalami penyimpangan makna. Dalam kalimat ini, kata tanya كيف bukan dimaksudkan untuk menanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya melainkan, untuk menunjukkan makna *nafyi*. Ungkapan *nafyi* ini dapat kita lihat dari penggunaan dua kata yang bertentangan maknanya yaitu kata lupa dan mimpi hidupku. Makna *nafyi* yang dimaksud dalam ungkapan diatas adalah aku lirik tidak dapat melupakan kenangan akan kekasihnya karena kekasih aku lirik adalah mimpi dalam hidup aku lirik.

كيف أنساها وقلبي لم يزل يسكن جنبي

Kayfa ansā hā waqolbiy lam yazal yaskun
janibiy

Bagaimana aku bisa lupa bisikan hatiku sedangkan masih membekas didalam hatiku

Ungkapan di atas juga termasuk kedalam jenis ungkapan *istifham*. Ungkapan *istifham* di atas menggunakan kata كيف , kata tanya ini berfungsi untuk menanyakan keadaan. Namun pada ungkapan *istifham* di atas kata كيف tidak dipakai dengan makna yang biasa digunakan melainkan, mengalami penyimpangan makna. Kata tanya dalam kalimat ini bukan dimaksudkan untuk menanyakan bagaimana aku lirik dapat melupakan kenangan aku lirik akan kekasihnya melainkan, untuk menunjukkan makna *nafyi*. Ungkapan *nafyi* ini dapat kita lihat dari penggunaan dua kata yang bertentangan maknanya yaitu kata lupa dan membekas dihatiku. Makna *nafyi* yang dimaksud dalam ungkapan diatas adalah aku lirik tidak dapat melupakan bisikan hati aku lirik karena cinta aku lirik pada kekasihnya masih membekas di dalam hati aku lirik.

F. Washal dan Fashal

Dalam puisi ini . Hal itu dapat kita lihat pada contoh-contoh dibawah ini:

نبهت قلبي من غفوته و جلتي لي ستر أيامي الخوالي

Nabhatu qolbi min gofwatihi wa jalatu li sitru ayāmiy al-khowaliy

Membangunkan hatiku dari tidur dan menutupiku pada kelambu hari tua

Pada ungkapan di atas terdapat و sebagai penanda *washal*. Kedua kalimat ini di *wasal*-kan karena adanya kesamaan bentuk kalimat *khabariy*. Oleh karena itu kedua kalimat ini di *wasal*-kan.

ثم همنا فيه شوقا و قطفناه لقاء

Ūma hammunā fiha syauqon wa qotofnāhu liqo-an

Penderitaan di dalamnya kerinduan dan digoreskan padanya pertemuan. Ungkapan di atas menggunakan و sebagai penanda *washal*. Penggunaan *washal* dalam ungkapan di atas dilakukan untuk menyamakan dua kalimat dalam segi *i'rab*. Dalam ungkapan di atas

kalimat kedua mengacu pada kalimat pertama, ° pada kalimat kedua mengacu pada kata *همنا* pada kalimat pertama. Selain itu, pembicaraan dalam ungkapan di atas juga bermaksud menyertakan kalimat kedua kepada kalimat pertama.

عشت فيها بيقيني و هي قرب ووصال

‘isytu fihā biyakiniy wa hiya qorbu wa wisā ālu

Hidup didalamnya dengan keyakinanku dan dia berpaut padaku

Ungkapan di atas menggunakan و sebagai penanda *washal*.

Penggunaan *washal* dalam ungkapan di atas dilakukan karena kalimat kedua merupakan penegasan yang mendukung kalimat pertama.

ثم عاشت في ظنوني و هي وهم وخيال

Śuma ‘āsyat fi zā ununiy wa hiya wahum wakhoyāli

Dan aku hidup dalam bayang-bayang dan dia bayangan yang nyata

Pada ungkapan di atas terdapat و sebagai penanda *washal*. Kedua kalimat ini di *washal*-kan karena kalimat kedua merupakan penegasan yang mendukung kalimat pertama.

3. Ilmu Badi’

E. Al-Muhassinat Al-Lafdziyyah

Pada puisi ini terdapat dua jenis *al-munasuhat al-lafdziyyah* yaitu *saja’*

Saja’

Saja’ dengan akhiran huruf ن , ء , dan ي yang terdapat pada akhir *fashilah* sejumlah dua larik dapat kita temukan pada larik-larik di bawah ini:

هي في سمعي على طول المدى نغم ينساب في لحن أغن

Hiya fiy sam’iy ‘ala tuwli al-muda nagoma yansābu fiy lahni agni

Dia selalu terngiang sepanjang waktu senandung harmoni dalam melodi yang merdu

بين شدة وحنين وبكاء وأنين

Bayna syadwi wa haniyni wa bukain wa aniynin

antara melagukan kerinduan dan kegelisahan

فسقيناہ ودادا ور عينه وفاء

Fasafaynāhu widādān waro'aynahu wafa-an

Untuk menyirami cinta dan menjaga kesetiaan

ثم همنا فيه شوقا وقطفناه لقاء

Suma hammunā fiha syauqān wa qotofnāhu liqā-an

Penderitaan di dalamnya kerinduan dan digoreskan padanya pertemuan

كيف لا يشغل فكري طلعة كالبدر يسري

Kayfa la yasygul fkri tola'ah kal badar yasriy

Bagaimana pikiranku tidak sibuk melihat purnama
menyingsing

رقة كالماء يجري فتنة بالحب تغري

Rokoh kal mā' yajri fatanah bil hubbi yaghri

Kelembutan bagai air mengalir, hasutan cinta menggoda.

كيف أنساها وقلبي لم يزل يسكن جنبي

Kayfa ansā hā waqolbiy lam yazal yaskun janibiy

Bagaimana aku bisa lupa bisikan hatiku sedangkan masih membekas
didalam hatiku

كيف أنسى ذكرياتي و هي في سمعي رنين

Kayfa ansa zakariyat wa hiya fi sam'i ronin

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku dan dia terngiang di
telingaku

إنها صورة أيامي على مرآة ذاتي

Innahā s□ uwroh ayyāmiy 'ala mirah zātiy

Ini adalah gambaran hari-hariku bercermin sendiri

كيف أنسى ذكرياتي و هي أحلام حياتي

Kayfa ansa žakariyāt wa hiya ah□ lamu h□ ayātiy

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku dan dia mimpi hidupku

عشت فيها بيقيني و هي قرب ووصال

‘isytu fiyhā biyaqiniy wa hiya qorbu wawis□ □ ālu

Hidup didalamnya dengan keyakinananku dan di aterpaut padaku

ثم عاشت في ظنوني و هي وهم وختال

Šumma ‘āsyat fiy z□ ununiy wa hiya wa hum wa khoyālun

Lalu aku hidup dalam bayang-bayang dan dia bayangan yang nyata

كيف أنساها وقلبي لم يزل يسكن جنبي

Kayfa ansā hā waqolbiy lam yazal yaskunu janibiy

Bagaimana aku bisa lupa bisikan hatiku sedangkan masih membekas didalam hatiku

إنها قصة حبي

Innahā qisoh hubbiy

Inilah kisah cintaku

F. Al-Muhassinat Al-Ma’awiyyah

Jenis *al-munasihat al-ma’awiyyah* yang terdapat dalam puisi ini adalah *tauriyah* dan *thibaq*.

Thibaq

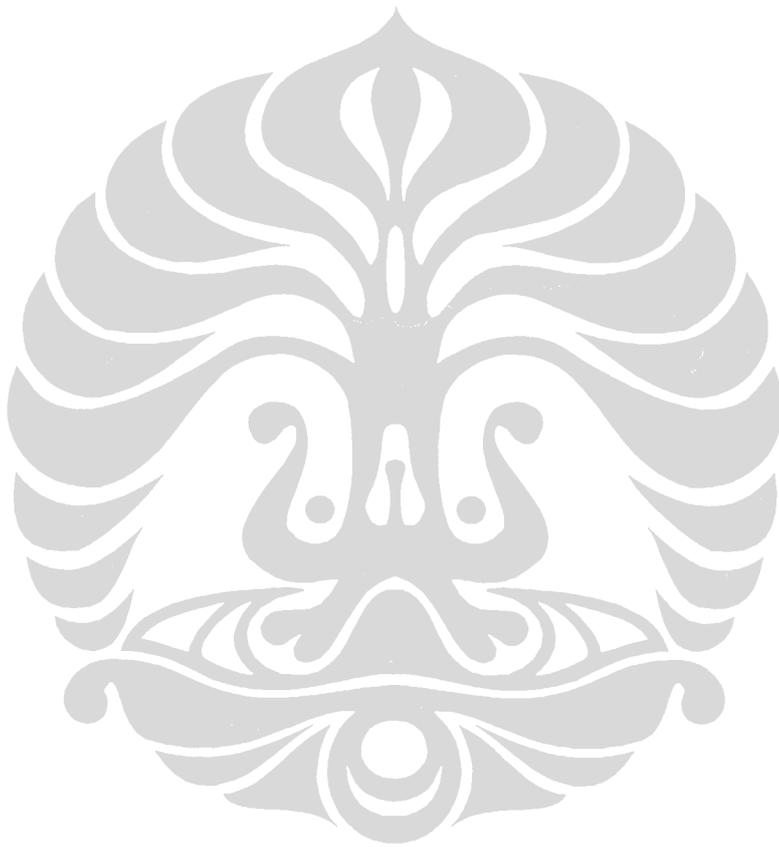
thibaq yang terdapat dalam puisi ini adalah:

بارقا يلمع في جنح الليالي

Bariqān yalma’ fiy janah□ i aḥlayliy

Cahaya bersinar digelap malam

Ungkapan diatas dapat diartikan dengan cahaya bersinar di kegelapan malam. Kata يلمع yang berarti bersinar disandingkan dengan kata جنح yang berarti kegelapan. Kedua kata yang memiliki makna yang berlawanan dipadukan dalam satu ungkapan oleh penyair telah menghasilkan keindahan makna tersendiri dalam puisi ini.



3.3 Uzkurini

مونولوج اذكريني

تأليف أحمد رامي - مقام نكريز .

اذكريني كلما الفجر بدا ناشرا في الأفق اعلام الضياء
 يبعث الأطيّار من أوكارها فتحبيه بترديد الغناء
 قد سهرت الليل وحدي بين آلامي وسهدي
 وانجلي الصبح وهلا وانطوى الليل وولى
 فتذكرت الذي كان وراحا حين افيناه أنساً ومراحا
 وجرى دمعي من فرط حنيني فارحمي قبي وحنّي واذكريني

* * * *

اذكريني كلما الطير شدا مرسلا في الدوح الحان الصفاء
 ينصت الزهر إلى انغامه فيحين يبشر وانحناء
 قد ظلمت اليوم أبكي من أذى دهري ومنك
 وشدا الطير وغنى وتناجي وتهنّي
 فتذكرت الذي طاف بسمعي إذمزجت الكأس في كفي بدمعي
 وهفا قلبي من طول أنيني فارحمي دمعي وحنّي واذكريني

* * * *

اذكريني كلما الليل سجا باعثا في النفس ذكرى الأوفياء
 يعرض الماضي ويجلو صفحة أشرق الاخلاص فيها والولاء
 قد سقيت الحب ودي ورعيت العمر عهدتي
 وبدا لي ما ألقى من تباريح الفراق
 فتذكرت ليالينا المواضي بين شكوى وتجنّي وتراضتي
 واشتكت روعي من نار شجونتي فصليني بالتمني واذكريني

Ingatlah aku

Ingatlah aku di setiap fajar menyingsing membentang di ufuk tanda bercahaya

Burung-burung terbang dari sarangnya menyapa dengan kicauannya

Sungguh aku menjalani malam sendiri Antara tidak bisa melihat dan tidak bisa

terpejam

Fajar menyingsing menggantikan mahkota malam

Lalu aku teringat jiwa ketika perbedaan melupakan kebahagiaan

Air mataku berlinang ketika pesta nostalgia kasihanilah aku senandung kesedihan

hatiku dan ingatlah aku

Ingatlah aku di setiap burung susah payah Mengumpulkan dahan membangun

sarang

Mendengarkan bunga dan kicau burung saat yang tepat dengan manusia

berkumpul

Sungguh terus aku menangis, menangisi masa lalu dan menangisi dirimu

Sungguh nyanyian burung itu membuaiku

Aku teringat itu terngiang di telingaku lalu air mataku bercampur tergenang di

telapak tanganku

Berkecambuk hatiku dari keegoisan selama ini Maka sayangilah air mataku

kasihanilah aku dan ingatlah aku

Ingatlah aku di kesunyian malam aku berfikir bahwa aku telah setia

Ingin kuhapus lembaran lalu , ketulusan menyinari kesetiaan

Sungguh aku menyirami kasih dengan cinta kujaga janjiku sepanjang usiaku

Dan aku mulai menghadapi derita perpisahan

Lalu teringat dengan jelas kenangan kita, berbagi rasa untuk saling melengkapi

Sadarku bahwa dulu aku meragu memisahkannku selamanya dan ingatlah aku



3.3 Analisis Struktur Puisi

3.3.1 Bentuk Puisi (Tipografi)

Tipografi puisi udzkurini ini disajikan dalam bentuk tiga bait yang masing-masing baitnya terdiri dari enam baris. Puisi ini ditulis dengan bentuk yang simetris. Sekilas puisi ini terlihat seperti puisi Arab klasik namun, hal itu hanya terlihat serupa dengan puisi klasik dari segi bentuknya saja. Adapun antara larik dalam puisi ini terdapat jarak yang memisahkan ditengah larik. Sedangkan antara bait yang satu dengan bait yang lain juga digunakan tanda sebagai pemisah.

Dalam tipografi puisi ini pemisahan yang ada baik anatar bait maupun antar larik dimaksudkan untuk menegaskan jarak dan perbedaan yang ada antara aku lirik dan kekasihnya yang digambarkan oleh penyair dengan jarak antar bait dan larik. Enjabement atau pemanggalan kata pada puisi ini dilakukan secara teratur sesuai antara jumlah bait atau larik. Selain itu enjabement yang terdapat pada puisi ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

3.3. 2 Parafraza Puisi

Ingatlah Aku

Aku lirik menyeru untuk mengingatnya setiap fajar menyingsing di ufuk pagi. saat burung-burung terbang dari sarangnya dan menyapa dengan kicauannya. Sungguh aku lirik menjalani malam sendiri, aku lirik tidak bisa bangun namun tidak juga bisa tidur. Lalu fajar menyingsing menggantikan malam. Lalu aku lirik teringat ketika perbedaan antara aku lirik dan kekasihnya menghancurkan kebahagiaan. Air mata aku lirik berlinang ketika aku lirik teringat akan pesta itu di mana itu merupakan saat-saat bahagia aku lirik. Aku lirik mengiba dengan senandung kesedihan hati aku lirik agar mengingat aku lirik. Aku lirik menyeru agar mengingatnya di setiap burung dengan susah payah mengumpulkan dahan untuk membuat sarang. Dan bunga mendengarkan kicau burung juga saat manusia berkumpul. Aku lirik menegaskan bahwa sungguh aku lirik terus menagis di hari-harinya. Aku lirik menangisi masa lalu aku lirik dan menangisi kekasih aku lirik. Dan kicauan burung itu menyihir aku lirik. Saat aku lirik teringat akan kekasihnya yang terngiang di telinga aku lirik, saat itulah aku lirik hanya bisa menangis dan

air mata aku lirik tergenang di telapak tangan aku lirik. Berkecamuk dalam hati aku lirik kegoisannya selama ini. Aku lirik kembali mengiba untuk disayangi, dikasihi dan diingat. Aku lirik kembali menyeru agar mengingatnya di setiap kesunyian malam. Aku lirik berfikir bahwa ia telah setia pada kekasihnya. Aku lirik ingin menghapus lembaran masa lalunya dengan ketulusan yang menyinari kesetiaan. Aku lirik menegaskan bahwa sungguh aku lirik telah menyirami kasih dengan cinta dan aku lirik telah menjaga janjinya kepada sang kekasih sepanjang usia aku lirik. Namun, aku lirik mulai menghadapi kesedihan perpisahan. Lalu aku lirik dapat mengingat dengan jelas kenangan aku lirik bersama kekasihnya, antara berbagi rasa dan untuk saling melengkapi. Aku lirik telah sadar bahwa dulu aku lirik telah meragu sehingga memisahkan aku lirik dengan kekasihnya, maka aku lirik kembali menyeru kepada kekasihnya untuk mengingatnya

3.3.3 Diksi Puisi

Dalam puisi ini pilihan kata yang digunakan oleh penyair pada bait pertama menggambarkan suasana pagi hari, pada bait kedua menggambarkan suasana didalam taman, sedangkan pada bait ketiga penyair menggambarkan suasana pada malam hari. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa penyair ingin menggambarkan bagaimana aku lirik menghabiskan hari-harinya dalam menanti sang kekasih aku lirik.

Selain itu pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dapat kita lihat saat pertama kali membaca puisi ini tentu pembaca akan menyadari bahwa puisi ini ditujukan untuk seorang wanita. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan kata *اذكريني* yang berarti ingatlah aku yang dinyatakan kepada perempuan.

3.3.4 Imaji Puisi

Citraan penglihatan pada puisi ini dapat kita lihat pada kata-kata: *الضياء* (bercahaya), *ألامي* (buta), *وسحدي* (insomnia), *أشرق* (bersinar), dan (aku melihat) *ألاقي*. Penyair menggunakan citraan penglihatan ini agar dapat membuat pembaca ikut membayangkan pesan dan rasa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini. Pembaca diharapkan akan dapat ikut membayangkan apa yang dirasakan oleh indra penglihatan aku lirik. Citra penglihatan dalam puisi ini mengajak pembaca

untuk ikut membayangkan bagaimana aku lirik melihat dalam hari-hari disaat aku lirik merasa galau dan sedih.

Citraan pendengaran pada puisi ini terdapat antara lain pada kata: *ينصت* (mendengarkan), *انغامه* (melodi), *الطير وغني* (burung-burung bernyanyi), *وتتاجي* (mantra yang menyihirku), *طاف بسمعي* (terngiang ditelingaku). Penggunaan citra pendengaran dalam puisi ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang didengar oleh aku lirik. Citraan ini mengajak pembaca merasakan bagaimana aku lirik mendengar suara-suara dalam kegalauan dan kesedihannya.

Citraan gerak yang terdapat pada puisi ini terdapat pada kata-kata: *يبعث* (mengirim), *ويجلو* (membersihkan), *سقيت* (menyirami), *وورعيت* (dicampurkan). Penggunaan citra gerak pada puisi ini dapat membuat pembaca ikut membayangkan pesan dan rasa yang ingin disampaikan penyair. Citra ini mengajak pembaca ikut merasakan bagaimana gerakan-gerakan yang dilakukan atau dialami oleh aku lirik.

Penggunaan ketiga jenis citraan pada puisi ini memiliki kombinasi yang cukup seimbang. Hal ini dimaksudkan untung menggambarkan pengalaman sensosis yang ingin dibagikan oleh penyair kepada pembaca.

3.3.5 Kata Konkret

Dalam puisi ini kata konkret yang terdapat dalam puisi ini antara lain:

بين لآمي وسهدي

Baynal āmiy wa syuhdiy

Antara buta dan tidak dapat tidur

Ungkapan di atas menggambarkan bagaimana aku lirik menjalani malam-malamnya, yaitu aku lirik tidak dapat memejamkan matanya untuk tidur juga aku lirik tidak dapat terus terjaga dengan kata lain aku lirik tidak dapat melihat sehingga layaknya orang buta. Ungkapan di atas menggambarkan bagaimana aku lirik gelisah dalam menjalani malam-malamnya. Penggunaan ungkapan di atas lebih konkret jika dibandingkan penyair menggunakan ungkapan *أنا فلق*.

أدمزجت الكأس في كفي بدمعي

Izmazajat al-ka-sa fiy kafiyyi bidam'iy

Bercampur tergenang di telapak tanganku oleh air mataku

Ungkapan di atas menggambarkan bagaimana aku lirik menangis sampai air mata aku lirik tergenang di telapak tangannya. Ungkapan di atas menggambarkan secara konkret bagaimana aku lirik menangis dan dengan ungkapan di atas pembaca dapat lebih mudah mendapat gambaran mengenai kesedihan aku lirik. Ungkapan di atas juga lebih konkret daripada penyair hanya menggunakan kata أبكي.

3.3.6 Verifikasi Puisi (Rima dan Ritme)

Dalam puisi ini unsur-unsur bunyi dapat kita temukan adalah: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, dan repetisi bunyi (kata). Kombinasi bunyi vokal (asonansi) bunyi - dan huruf ي terdapat antara lain pada: Bait pertama larik kedua dan keenam. Bait kedua larik kedua, ketiga dan keenam. Bait ketiga larik pertama, kelima dan keenam.

Kombinasi bunyi konsonan (aliterasi) dalam puisi ini dapat kita lihat pada kombinasi huruf ن, م, د, ر, و, ف, ل, ق, ص, dan ض. Kombinasi bunyi konsonan sengau ن terdapat pada bait pertama larik kelima dan keenam, bait kedua larik keempat dan keenam, dan bait ketiga larik keenam. Kombinasi huruf و terdapat pada bait pertama larik ketiga, bait kedua larik keempat, dan bait ketiga larik keempat. Kombinasi konsonan م terdapat pada bait pertama larik keenam, bait kedua larik ketiga, dan bait ketiga larik ketiga. Kombinasi konsonan ر terdapat pada bait pertama larik kedua dan kelima dan bait kedua larik pertama. Kombinasi konsonan ل terdapat pada bait pertama larik keempat dan bait tiga larik pertama. Kombinasi konsonan د terdapat pada bait pertama larik ke tiga dan bait ketiga larik ketiga. Kombinasi konsonan ف terdapat pada bait pertama larik pertama dan baris kedua larik kelima. Kombinasi konsonan ق terdapat pada bait ketiga larik keempat. Sedangkan kombinasi konsonan ص dan ض terdapat pada bait ketiga larik kedua.

Seperti yang dapat kita lihat pada puisi ini terdapat banyak kombinasi bunyi vokal panjang yang dapat dibuktikan dengan penggunaan vokal - dan ي. Hal ini dapat memberikan suasana khidmat pada puisi ini dan mengajak pembaca untuk hanyut dalam perasaan puisi ini.

Bunyi efonik yang merdu itu dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira, dan bahagia. Dalam puisi ini selain terdapat kombinasi bunyi vokal panjang juga terdapat kombinasi bunyi liquida: ر, ل, bunyi sengau: م, ن yang menimbulkan bunyi merdu dan berirama. Kombinasi ini mendukung suasana yang mesra dan kasih sayang. Hal ini digunakan penyair untuk menggambarkan kenangan indah bersama kekasihnya.

Kombinasi bunyi konsonan ف dan ق pada puisi ini menunjukkan penggunaan kombinasi bunyi tidak merdu dan parau yang disebut kakofoni (*cacophony*). Kakofoni ini cocok dan dapat memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, tidak teratur, dan memuakkan.

Kombinasi bunyi konsonan م, ن memberikan efek adanya dengungan (*echo*), nyanyian, musik, dan kadang bersifat sinis. Konsonan و dan ف berhubungan dengan keadaan angin, sayap burung, dan gerakan di udara. Konsonan ل memberikan sugesti pada gerakan yang mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai, dan kadang bersifat mewah. Konsonan ر berhubungan dengan keras lunaknya suatu gerakan. Kombinasi konsonan ق memberikan sugesti akan adanya suasana penuh kekerasan, gerakan yang tidak seragam, konflik, namun kadang juga mengandung kebencian

Persamaan bunyi akhir pada puisi ini terdapat hampir pada setiap akhir larik dalam. Persamaan akhir (ء) dapat kita lihat pada bait pertama larik pertama dan kedua, bait kedua larik pertama dan kedua, bait ketiga larik pertama dan kedua. Persamaan bunyi akhir dengan huruf (ي) terdapat pada bait pertama larik ketiga keempat dan keenam, bait kedua larik kelima dan keenam, bait ketiga larik ketiga kelima dan keenam.

Persamaan awal dapat kita lihat pada huruf awal setiap larik dalam bait berulang pola yang sama. Larik pertama diawali dengan huruf ا, larik kedua diawali dengan huruf ي, larik ketiga diawali dengan huruf ق, larik keempat diawali dengan huruf و, larik kelima diawali dengan huruf ف, larik keenam diawali dengan huruf و. Pola ini berulang pada setiap bait, mulai dari bait pertama, kedua hingga ketiga.

Repetisi bunyi dapat kita lihat pada pengulangan kata dalam puisi ini. Kata-kata yang mengalami pengulangan antara lain adalah: اذكريني (ingatlah aku)

kata ini mengalami pengulangan sebanyak sepuluh kali. كما (setiap) kata ini mengalami pengulangan sebanyak tiga kali. الليل (malam) kata ini mengalami pengulangan sebanyak empat kali, الطير (burung) kata ini mengalami pengulangan sebanyak dua kali.

3.3.7 Balaghah

1 Ilmu Bayan

Jenis ilmu *bayan* yang terdapat dalam puisi ini adalah *isti'aarah* dan *kinayah*.

- *Isti'aarah* dalam puisi ini dapat kita lihat pada ungkapan:

قد سقيت الحب ودي

Qod saqoitul hubbu wadiy

Sungguh aku menyirami cinta dengan kasih

Kata سقيت yang bermakna menyiram dalam ungkapan ini menunjukkan adanya *isti'aarah*. Dalam ungkapan ini terdapat dua *isti'aarah* yaitu cinta yang diserupakan dengan tanaman atau bunga, dan kasih yang diserupakan dengan air yang biasa digunakan untuk menyiram. Kedua *isti'aarah* di atas termasuk kedalam *isti'aarah makniyyah*. *Musyabbah* pada kedua ungkapan di atas adalah kata الحب dan kata ودي, dan *musyabbah bih* dalam ungkapan di atas adalah bunga dan air. Karena *musyabbah bih* dalam ungkapan ini tidak dicantumkan ataupun tersembunyi maka ungkapan di atas termasuk ke dalam *isti'aarah makniyyah*.

يعرض المضي ويجلو صفحة أشرق الاحلاص فيها والولاء

Ya'rid ul mad iy wa yajuluw sofah asyroqol ikhlas fiyhā

wawala-

Ingin kuhapus lembaran lalu ketulusan menyinari kesetiaan

Dalam ungkapan di atas terdapat dua *isti'aarah* yang pertama kata المضي yang diserupakan dengan kertas yang dapat dihapus, dan kata الاحلاص yang dalam ungkapan di atas digambarkan dapat bersinar seperti cahaya. *Musyabbah* pada kedua ungkapan di atas adalah kata المضي dan الاحلاص, dan *musyabbah bih* dalam ungkapan di atas adalah kertas dan cahaya. Namun, dalam

ungkapan di atas *musyabbah bih* tidak dicantumkan sehingga tersembunyi. Dapat kita simpulkan bahwa *isti'arah* di atas termasuk kedalam *isti'arah makniyah* karena *musyabbah bihnya* tidak dicantumkan.

- Kinayah yang terdapat pada puisi ini adalah:

ناشرا في الأفق اعلام الضياء

Nāsyirān fil ufqi 'alamal dīya'

Membentang di ufuk tanda bercahaya

Ungkapan اعلام الضياء dapat diartikan dengan pagi. *Kinayah* ini termasuk kedalam jenis kinayah *al-mausuf*. *Kinayah* di atas menunjukkan makna implisit, اعلام الضياء dapat diartikan dengan tanda bercahaya namun pada ungkapan di atas kinayah ini digunakan untuk mengungkapkan makna pagi. Karena makna implisit yang dimaksud pada ungkapan di atas berkaitan dengan benda yaitu pagi, maka *kinayah* di atas termasuk kedalam *kinayah al mausuf*.

وانطوى الليل وولى

Wantū owal laylu wawala

Menggantikan mahkota malam

Ungkapan الليل وولى dapat diartikan dengan bulan. *Kinayah* ini termasuk jenis *kinayah al-mausuf*. Ungkapan الليل وولى di atas menunjukkan makna implisit. Ungkapan الليل وولى dapat diartikan dengan mahkota malam, namun makna yang dimaksud dalam ungkapan ini adalah bulan. Maka, karena makna implisit yang digunakan pada ungkapan di atas berkaitan dengan benda maka *kinayah* ini termasuk kedalam *kinayah al mausuf*.

2. Ilmu Ma'aniy

Dalam puisi ini jenis ilmu *ma'aniy* hanya terdapat dalam bentuk *kalam khabariy* dan *washal*. *Kalam kahabariy* yang terdapat dalam puisi ini

juga terbagi menjadi dua jenis yaitu *kalam khabariy ibtidaa-i* dan *kalam khabariy thalabiy*.

- *Kalam insya' thalabiy* dapat kita lihat pada ungkapan-ungkapan di bawah ini:

اذكريني كلما الفجر بدا ناشرافى الأفق اعلام الضياء

Uzkuriyniy kullamāl fajru badan nāsyiron fil ufqi ‘alama dī iyā

Ingatlah aku disetiap fajar menyingsing membentang di ufuk alam bercahaya

Ungkapan di atas mengandung makna *amr* atau perintah. Hal ini dapat kita lihat dari redaksi ungkapan di atas yang menggunakan *fi'il amr*. Kata اذكريني adalah bentuk *amr* dari kata ذكر yang berarti mengingat. Pada ungkapan *amr* di atas tidak terjadi penyimpangan makna *amr*. Makna dari ungkapan *amr* di atas benar-benar menuntut untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini aku lirik menuntut pada kekasih aku lirik agar mengingatnya. Ungkapan *amr* di atas memiliki makna *tamanni* yaitu harapan ataupun pengandaian. Penggunaan redaksi kalimat perintah di atas menunjukkan makna bahwa aku lirik mengharap agar diingat.

اذكريني كلما الطير شدا مرسلا فى الدوح الحان الصفاء

Uzuriyniy kullamāl tūoyru syadan mursalan fil dawuh hānā sū ofā

Ingatlah aku setiap burung dengan sungguh-sungguh membangun sarang

Ungkapan di atas juga termasuk kedalam ungkapan *amr*. Hal ini dapat kita lihat dari redaksi ungkapan *amr* yang menggunakan *fi'il amr*. Kata اذكريني adalah bentuk *amr* dari kata ذكر yang berarti mengingat. Pada ungkapan *amr* di atas tidak terjadi penyimpangan makna *amr*. Makna dari ungkapan *amr* di atas benar-benar menuntut untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini aku lirik menuntut pada kekasih aku lirik agar mengingatnya. Ungkapan *amr* di atas memiliki makna *tamanni* yaitu harapan ataupun

pengandaian. Penggunaan redaksi kalimat perintah di atas menunjukkan makna bahwa aku lirik mengharap agar diingat.

وهفا قلبي من طول أنيني فارحمي دمعي وحنني واذكريني

Wahafā qolbiy min t□ uwili aniyiny faroh□ miy dam'iy wah□ aniy
wa uzkuriyiny

Berkecamuk hatiku dari keegoisanku selama ini maka sayangilah
air mataku, kasihanilah aku dan ingatlah aku

وجرى دمعي من فرط حبيبي فاحمني قلبي وحيي واذكريني

Wajaro dam'iy min furit□ I h□ abiybiy farh□ amniy qolbiy wa
h□ ubbiy wa uzkuriyiny

Berlinang air mataku ketika pesta nostalgia kasihanilah aku
senandung kesedihan hatiku dan ingatlah aku

Kedua ungkapan di atas juga termasuk kedalam ungkapan *amr*. Dalam ungkapan ini dapat kita lihat dua ungkapan *amr* yaitu *فارحمي* dan *اذكريني*. Hal ini dapat kita lihat dari redaksi ungkapan *amr* yang menggunakan *fi'il amr*. Kata *اذكريني* adalah bentuk *amr* dari kata *ذكر* yang berarti mengingat. Kata *ارحميني* adalah bentuk *amr* dari kata *رحم* yang berarti kasih atau belas kasih. Pada ungkapan *amr* di atas tidak terjadi penyimpangan makna *amr*. Makna dari ungkapan *amr* di atas benar-benar menuntut untuk melakukan sesuatu, dalam hal ini aku lirik menuntut pada kekasih aku lirik agar mengingatnya dan mengasihinya. Ungkapan – ungkapan *amr* di atas juga memiliki makna *tamanni* yaitu harapan ataupun pengandaian. Penggunaan redaksi kalimat perintah di atas menunjukkan makna bahwa aku lirik mengharap agar diingat dan dikasihani.

- Ungkapan untkapan di bawah ini adalah yang termasuk ke dalam kalam *khabariy thalabiy*. Pada untkapan di bawah ini kata قد digunakan untuk menyatakan kesungguhan.

قد سهرت الليل وحدي بين ألامى وسحدي

Qod sahirtul layli wah□ diy baynal āmiy wa syuhdiy

Sungguh aku menjalani malam sendiri antara buta dan tak dapat memejamkan mata

Ungkapan di atas menggunakan *kalam khabariy* yang digunakan dengan *audience* yang ragu dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. Hal ini dapat kita perhatikan pada kata قد dalam قد سهرت , untkapan di atas dalam penyampaiannya disertai dengan *lafaz* penguat atau *taukid*. Sehingga, untkapan ini termasuk *kalam khabar thalaby*, yang ditujukan pada *mukhatab mutaraddid*¹⁰⁰ agar dapat menguasai dirinya. Oleh karena itu, kalimat semacam ini disebut *kalam khabar thalaby* . Ungtkapan ini menunjukkan bahwa aku lirik bersungguh-sungguh dengan apa yang ia katakana.

قد ظللت اليوم أبكى من أذى دهري ومنك

Qod dholaltul yauma abkiy min adza dahriy wa minki

Sungguh hari ini aku terus menangis, menangis masa lalu dan dirimu

Dalam untkapan di atas yang digunakan adalah *kalam khabariy* dengan *audience* yang ragu dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. Hal ini dapat kita perhatikan pada kata قد dalam قد ظللت , untkapan di atas dalam penyampaiannya disertai dengan *lafaz* penguat atau *taukid*. Sehingga, untkapan ini termasuk *kalam khabar thalaby*, yang ditujukan pada *mukhatab mutaraddid*

¹⁰⁰ Pendengar yang ragu-ragu

agar dapat menguasai dirinya. Oleh karena itu, kalimat semacam ini disebut *kalam khabar thalaby*.

قد سقيت الحب ودي ورعيت العمر عهدي

Qod safaytul hubba wadiy waro'aytul 'umro 'ahdiy
Sungguh aku menyirami kasih dengan cinta dan kujaga hatiku
sepanjang usiaku

Ungkapan di atas juga merupakan *kalam khabariy* dengan *audience* yang ragu dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. Hal ini dapat kita perhatikan pada kata قد dalam قد سقيت, ungkapan di atas dalam penyampaiannya disertai dengan *lafaz* penguat atau *taukid*. Sehingga, ungkapan ini termasuk *kalam khabar thalaby*, yang ditujukan pada *mukhatab mutaraddid* agar dapat menguasai dirinya. Oleh karena itu, kalimat semacam ini disebut *kalam khabar thalaby*.

- *Washal* yang terdapat pada puisi ini dapat kita lihat pada ungkapan-ungkapan berikut ini:

وانجلي الصبح وهلا وانطوى الليل وولى

Wa injala subhi wahala wantowal laylu wawala
Fajar menyingsing menggantikan mahkota malam

Pada ungkapan di atas terdapat و sebagai penanda *washal*. Kedua kalimat ini di *washal*-kan karena adanya kesamaan bentuk kalimat *khabariy*. Oleh karena itu kedua kalimat ini di *wasal*-kan.

قد سقيت الحب ودي ورعيت العمر عهدي

Qod safaytul hubb wadiy waro'aytul 'umro 'ahdiy
Sungguh aku menyirami kasih dengan cinta dan kujaga hatiku
sepanjang usiaku

Pada ungkapan di atas terdapat و sebagai penanda *washal*. Kedua kalimat ini di *washal*-kan karena adanya kesamaan bentuk kalimat *khabariy*. Oleh karena itu kedua kalimat ini di *wasal*-kan.

3. Ilmu Badi'

A. Al-Muhassinat Al-Lafdziyyah

Pada puisi ini terdapat dua jenis *al-munasuhat al-lafdziyyah* yaitu *saja'* dan *jinas*.

- *Saja'*, Pada puisi ini sangat terasa unsur *saja'* yang diwujudkan dengan akhiran huruf ي pada akhir *fashilah*¹⁰¹ ungkapan-ungkapan di bawah ini:

اذكريني كلما الفجر بدا ناشرًا في الأفق اعلام الضياء

Uẓkuriyniy kullamāl fajru badan nasyiron fil ufqi 'alamal dī ia
Ingatlah aku disetiap fajar menyingsing membentang di ufuk alam
bercahaya

يبعث الأطيّار من أوكرها فتحبيه بترديد الغناء

Yab'āsul atī yar min awkariha fatuhayihā bitardid al gina
Burung-burung terbang dari sarangnya menyapa dengan
kicauannya

قد سهرت الليل وحدي بتنّ آلامي وسحدي

Qod sahirtul layli wahī diy baynal āmiy wa syuhdiy
Sungguh aku menjalani malam sendiri antara buta dan tak dapat
memejamkan mata

وانجلى الصبح وهلا وانطوى الليل وولى

Wainjalal sūbhu wahala wantū owa allaylu wawala
Fajar menyingsing menggantikan mahkota malam

¹⁰¹ Kata terakhir dalam sebuah ungkapan

اذكريني كلما الطير شدا مرسلا في الدوح الحان الصفاء

Użkuriniy kullamāl t□ oyru syadan mursalan fiy dawuh□ alh□ ana
s□ ofa

Ingatlah aku setiap burung dengan sungguh-sungguh membangun
sarang

ينصت الزهر إلى انغامه فيحيين بيشر وانحاء

yuns□ itul zahro ila angāmihi fayuhyini bibisyri wa inhina
mendengarkan bunga dan kicau burung saat yang tepat dengan
manusia berkumpul

فتذكرت الذي طاف بشمعي إذمزجت الكأس في كفي بدمعي

Fatażakatu al-lażiy t□ ofa bisam'iy izmazat alka-sa fiy kafiy
bidam'iy

Aku teringat itu terngang di telingaku lalu air matakmu bercampur
tergenang di telapak tanganku

وهفا قلبي من طول أنيني فارحمني دمعي وحنني واذكريني

Wa hafa qolbiy min t□ uwli aniyiy farhamniy dam'iy wahaniy wa
użkuriniy

Berkecambuk hatiku dari keegoisanku selama ini maka sayangilah
air matakmu dan kasihanilah aku

اذكريني كلما الليل سجا باعثا في النفس ذكرى الأوفياء

Użkuriyiniy kullamāl layli sajan ba'isān fil nafsi žikriy al-awfiya-
Ingatlah aku di kesunyian malam alasan bagi diriku untuk setia

يعرض المضي ويجلو صفحة أشرق الاحلاص فيها والولاء

Ya'rid□ ul mad□ iy wa yajuluw sofhah asyroq□ ikhlās□ fiyhā
wawala-

Ingin kuhapus lembaran lalu ketulusan menyinari kesetiaan

فتذكرت ليالينا المواضي بين شكوى وتجنّي وتراضّي

Fatazakartu layaliynal mūd□ iy bayna syakwiyy watajaniyy wa
tarād□ iy

Lalu teringat dengan jelas kenangan kita berbagi rasa untuk saling
melengkapi

واشتكت وروحي من نار شجوني فصليني بالتمني واذكريني

Wa isytakatu ruwhiy min nāri syujuwniy fas□ iliyiny biltamaniyy
wa uzkuriniyy

Sadarku bahwa dulu aku meragu memisahkanku selamanya dan
ingatlah aku

Unsur *saja*' dalam puisi ini diwujudkan dengan harmonisasi pada
hampir setiap akhir bait. *Saja*' dengan huruf ي. Gaya bahasa *saja*'
pada puisi ini menambah unsur bunyi yang memperindah puisi ini.

- *Jinas*, dalam puisi ini terdapat tiga buah *jinas* yaitu *jinas ghair tam*
yang terdapat pada ungkapan di bawah ini:

قد سهرت الليل وحدي بتن آلامي وسحدي

Qod syahirtul layli wah□ diy baynal āmiyy wa syuh□ diy

Sungguh aku menjalani malam sendiri antara buta dan tak dapat
memejamkan mata

Pada ungkapan diatas kata حدي dan سحدي memiliki aspek
keseperuaan yaitu keseperuaan jenis huruf, *syakal* huruf, dan urutan
huruf. Namun, aspek keseperuaan pada ungkapan di atas tidak
mencakup empat aspek yaitu keseperuaan jenis huruf, *syakal* huruf,
jumlah huruf dan urutan huruf. Aspek keseperuaan pada ungkapan
di atas hanya terdiri dari tiga aspek sehingga ungkapan di atas
termasuk kedalam *jinas ghair tam*. termasuk *jinas ghair tam*.

فتذكرت الذي كان وراحا حين افنيه انسا ومراحا

Fatazakartul laziy kana warāh□ a h□ iyna afnaynāhu unsān wamarāh□

Lalu aku teringat ketika perbedaan melupakan kebahagiaan

Pada ungkapan diatas kata وراحا dan kata مراحا memiliki aspek keserupaan yaitu keserupaan jenis huruf, *syakal* huruf, dan urutan huruf. Namun, aspek keserupaan pada ungkapan di atas tidak mencakup empat aspek tersebut. Aspek keserupaan pada ungkapan di atas hanya terdiri dari tiga aspek sehingga ungkapan di atas termasuk kedalam *jinas ghair tam*. termasuk *jinas ghair tam*.

فتذكرت الذي طاف بسمعي إذمجت الكأس في كفي بدمعي

Fatazakartul laziy t□ āfa bisam'iy izmazajat alka-sa fi kafiy bidami'iy

Aku teringat dan terngiang ditelingaku lalu bercampur tergenang di telapak tanganku

Ungkapan di atas mengandung kata yang termasuk kedalam *jinas*. Kata بسمعي dan kata بدمعي memiliki aspek keserupaan yaitu keserupaan keserupaan *syakal* huruf, jumlah huruf dan urutan huruf.. Aspek keserupaan pada ungkapan di atas hanya terdiri dari tiga aspek sehingga ungkapan di atas termasuk kedalam *jinas ghair tam*.

B. Al-munasihat al-ma'nawiyyah

Jenis *Al-munasihat al-ma'nawiyyah* yang terdapat pada puisi ini adalah jenis *thibaq*, dan dapat kita lihat pada ungkapan berikut ini:

قد سهرت الليل وحدي بتن ألامي وسحدي

Qod syahirtul layli wah□ diy baynal āmiywa syuh□ diy
 Sungguh aku menjalani malam sendiri antara buta dan tak dapat
 memejamkan mata

Pada ungkapan di atas kata buta dan tidak dapat memejamkan mata
 adalah dua hal yang berlawanan di mana buta dapat dimaknai dengan
 tidak dapat melihat disandingkan dengan kata tidak dapat
 memejamkan mata yang dapat diartikan tidak bisa tidur atau tidak bisa
 tidak melihat.

- a. Dalam puisi ini *kalam khabariy* yang digunakan adalah *kalam khabariy* dengan *audience* yang ragu, hal ini dapat kita lihat pada ungkapan di bawah ini:

لست أدري يا حبيبي من أنا أين أنا

Lastu adriy ya h□ abiybiy man ana ayna ana

Aku tak tahu duhai kekasihku siapa aku dan di mana aku

Pada ungkapan di atas *kalam khabariy* yang digunakan adalah *kalam khabariy* terhadap lawan bicara yang ragu dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. Hal ini dapat kita perhatikan pada kata لست أدري , Dalam kondisi demikian, lebih baik kalimat disampaikan disertai dengan *taukid*¹⁰². Dalam *balaghah* ungkapan seperti ini termasuk *khabar thalaby*, Karena ungkapan ini ditujukan pada *mukhatab mutaraddid* agar dapat meyakinkan dirinya. Kalimat semacam ini disebut *thalabi* karena penyair mengharapkan agar pembaca percaya bahwa ungkapan yang disampaikan aku lirik diungkapkan dengan sungguh-sungguh.

¹⁰² Lafaz penguat

BAB 4

STRUKTUR BATIN PUISI

5.1 Tema Puisi

Untuk mengetahui tema dari puisi *ukbilu laili* dapat didapat dengan cara isotopi berdasarkan komponen makna yang muncul, seperti di bawah ini:

Komponen Makna Kebingungan:

أين (tersesat), تاه (petunjuk), هدى (kebingungan), الحيران (mengingat), ذكراك (di mana) 3x, انسا (terlupakan), ظللا (bayangan), لست أدري (aku tidak tahu), من (siapa), أطياف (fantasi), المنى (angan)

Komponen Makna Kerinduan:

المنى (malam), ذكراك (mengingat), ظللا (bayangan), الليل (angan), عهد شجوني (masa-masa kesedihanku), يشناق (merindukan), أين (di mana) 3x, الأشواق (kerinduan), ليل الضنى (malam merana)

Komponen Makna Cinta:

هيمان (jatuh cinta), الأشواق (kerinduan), قلبي (hatiku), قلب (hati), حبيبي (kekasihku) 3x, حبيبي (kekasihku)

Dengan isotopi di atas dapat kita lihat bahwa puisi *ukbilu laili* bertemakan cinta dan khususnya kerinduan dan kegalauan yang dirasakan seseorang saat menati kekasihnya. Hal ini dapat kita lihat dari penggabungan komponen-komponen makna yang biasanya dirasakan seseorang saat berada jauh dari orang yang dicinta, yaitu munculnya perasaan rindu dan bingung yang mengiringi rasa cinta itu sendiri. Tema cinta yang diungkapkan dalam puisi ini adalah rasa rindu dan ungkapan perasaan penyair. Dalam kesusastraan Arab modern tema ini disebut *ghazal*.

Untuk mengetahui tema dari puisi *kisotal hubbi* dapat didapat dengan cara isotopi berdasarkan komponen makna yang muncul, seperti di bawah ini:

Komponen Makna Kerinduan:

شوقا (rindu) 3x, أنسى (aku lupa) 7x, الليلي (malam), ذكريات (kenangan) 5x, همنا (pertemuan), لقاء (kesetiaan), وبقاء (mengingat), ذكريات (kerinduan), (penderitaan), أحلام (mimpi), قرب (dekat), ووصال (bertemu), قلبي (hatiku) 4x, حبي (cintaku) 3x, الحب (cinta)

Komponen Makna Cinta:

ذكريات (kenangan) 5x, قلبي (hatiku) 4x, الحب (cinta), حبي (cintaku) 3x, حنين (rindu) 2x, شوقا (kerinduan), تغري (menggoda), أحلام (mimpi), رقة (kelembutan), وبقاء (kesetiaan),

Komponen Makna Kesedihan:

همنا (penderitaan), حنخ (kegelapan), أنين (kegelisahan), دمعي (air mataku), أبكي (aku menagis), الحزين (kesedihan), شجيا (duka)

Komponen Makna Alam:

بارقا (cahaya), الليلي (malam), فجر (fajar), البدر (bulan purnama), زهر (bunga), الماء (air)

Dengan melihat hasil isotopi di atas dapat kita lihat bahwa tema pada puisi *kisotal hubbi* juga bertemakan cinta khususnya kerinduan. Pada puisi ini tema yang diangkat oleh penyair adalah kerinduan terhadap kekasihku lirik. Kenangan-kenangan kekasihku lirik terus membayangkannya sehingga, aku lirik tidak dapat melupakan kekangan-kenangannya itu.

Begitu pula dengan puisi *uzkurini* untuk mengetahui tema dari puisi ini dapat kita ketahui dengan cara isotopi berdasarkan komponen makna yang muncul, seperti di bawah ini:

Komponen Makna Kesedihan:

اذكريني (ingatlah aku), الليلي (malam), وحدي (sendiri), الأعمى (buta), سحدي (tidak bisa tidur), دمعي (air mataku) 3x, ارهمني (sayangilah aku), أبكي (aku menagis), حني (kasihani aku), الليل سجا (malam sepi), والولاء (kesetiaan), الأوفياء (setia), تباريح (penderitaan), الفراق (pemisah), افنينا (perbedaan)

Komponen Makna Cinta:

قلبي (hatiku) 2x, والولاء (kesetiaan), الأوفياء (setia), الاخلاص (tulus), الحب (cinta), ودي (kasih), عهدي (janji), ومراحا (kebahagiaan), ارهمني (sayangilah aku)

Dari hasil isotopi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi *uzkurini* mengangkat tema cinta, khususnya kesedihan yang dirasakan setelah aku lirik setelah berpisah dengan kekasihnya. Hal ini dapat kita lihat dari penggunaan komponen makna cinta dan kesedihan yang digunakan pada puisi ini. Dari komponen makna kesedihan yang digunakan pada puisi ini menggambarkan kesedihan yang dirasakan seseorang yang terpisah dari kekasihnya.

5.2 Perasaan Puisi

Pada puisi *ukbilu laili* perasaan yang ingin penyair sampaikan kepada pembaca adalah galau, bingung, serta bimbang yang dirasakan penyair saat menghabiskan malam-malam menanti kekasihnya. Hal ini dapat dilihat pada ungkapan di bawah ini:

أين أنت الآن . . بل أين أنا

Ayna anta alan .. bal ayna ana

Di mana kamu saat ini . . tetapi di mana aku

لست أدري يا حبيبي من أنا أين أنا

Lastu adri ya habibi man ana ayna ana

Aku tak tahu wahai kekasihku siapa aku dan di mana aku

Pada kedua contoh di atas dapat terlihat perasaan bingung dan bimbang yang diungkapkan penulis melalui perasaan yang dirasakan aku lirik. Pada kedua ungkapan di atas digunakan kata yang menunjukkan perasaan bingung yaitu kata أين (di mana), من (siapa), dan لست أدري (aku tidak tahu).

Pada puisi ini diungkapkan pula perasaan rindu yang mendalam dan rasa sedih yang dialami penyair saat jauh dari kekasihnya. Perasaan itu dapat kita lihat pada ungkapan-ungkapan di bawah ini:

ينشر المضي ظلالاً كان انسا وجمالاً

yansyirul madi dolalan kana ansa wa jamala

Menyebarkan bayangan masa lalu yang keindahannya telah terlupakan

فإذا قلبي يشتاقي إلى عهد شجوني

Faidza qolbi yasytaqo ila ahadi syujuni

Apabila hatiku merindukan masa-masa kesedihanku

أنا قلب خفاق في دنيا الأشواق

Ana kolbu khofaqa fi dunya aswaq

Aku hati yang berdebar di dunia kerinduan

Ungkapan-ungkapan di atas mengungkapkan perasaan rindu yang dirasakan aku lirik. Hal ini dapat diketahui dengan melihat penggunaan

komponen makna yang menggambarkan perasaan rindu yaitu kata ظللا (bayangan), يشنق (merindukan), عهد شجوني (masa-masa kesedihanku) dan الأشواق (kerinduan). Kata-kata tersebut menggambarkan perasaan rindu yang dirasakan aku lirik terhadap kekasihnya. Begitu besarnya perasaan rindu yang dirasakan aku lirik sehingga bayangan dan angan masa lalu bersama kekasihnya sering hadir dalam benak aku lirik. Aku lirik bahkan merasa hatinya bagai berada di dalam dunia kerinduan.

Pada puisi *kisotal hubbi* perasaan yang diungkapkan penyair adalah perasaan rindu yang dirasakan aku lirik. Hal ini dapat kita lihat pada ungkapan-ungkapan di bawah ini:

هي في سمعي على طول المدى نغم ينساب في لحن أغن

Hiya fi sam'i ala tuwili muda naghama yansabu fil hani agni

Dia selalu terngiang sepanjang waktu, senandung harmoni dalam melodi yang merdu

كيف أنسى ذكرياتي و هي في سمعي رنين

Kayfa ansa dzakariyat wa hiya fi sam'i ronin

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku dan dia terngiang di telingaku

كيف أنسى ذكرياتي و هي في قلبي حنين

Kayfa ansa dzakariyat wa hiya fi qolbi hanin

Bagaimana aku dapat melupakan kenanganku dan aku merindukannya

Pada ungkapan-ungkapan di atas dapat kita lihat komponen makna kerinduan yang menggambarkan perasaan rindu yang dituangkan penyair dalam puisi ini. Kata-kata dalam komponen makna kerinduan yang menggambarkan perasaan rindu pada ungkapan-ungkapan di atas yaitu kata ذكرياتي (kenanganku), dan حنين (rindu). Ungkapan هي في سمعي على طول المدى menggambarkan bahwa suara kekasih aku lirik selalu terngiang di telinga aku lirik, hal ini juga menunjukkan betapa aku lirik merindukan kekasihnya.

Selain perasaan rindu, perasaan sedih yang dialami aku lirik juga dapat kita lihat pada puisi ini, khususnya pada ungkapan-ungkapan di bawah ini:

وأنا أبكي مع اللحن الحزين

Wa ana abki ma'al hinil hazin

Aku menangis dengan nada sendu

ثم همنا فيه شوقا وقطفناه لقاء

Tsuma hamana fiha syauqo wa qotofnahu liqo'

Penderitaan di dalamnya kerinduan dan digoreskan padanya pertemuan

Pada ungkapan-ungkapan di atas dapat kita temukan kata-kata dari komponen makna yang menunjukkan perasaan sedih. Kata-kata yang menggambarkan perasaan sedih dalam ungkapan di atas adalah kata أبكي (aku menangis), همنا (penderitaan), and الحزين (kesedihan). Ungkapan-ungkapan di atas mengungkapkan perasaan sedih, duka, dan menderita. Hal ini dikarenakan cinta aku lirik yang mendalam pada kepada kekasihnya namun sekarang hanya menyisakan kesedihan

Pada puisi *uzkurini* perasaan yang diungkapkan penyair adalah perasaan sedih yang dirasakan oleh aku lirik. Perasaan sedih yang terdapat pada puisi ini dapat dilihat dari ungkapan-ungkapan di bawah ini:

قد سهرت الليل وحدي بين الأعمى وسحدي

Qod syahirtul layli wahdiy baynal amiy wa syuhdiy

Sungguh aku menjalani malam sendiri antara buta dan tak dapat memejamkan mata

فتذكرت الذي كان وراحا حين افنيناه أنسى ومراحا

Fatazakartul laziy kana waroha hiyna afnaynahu unsan wamaroh

Lalu aku teringat ketika perbedaan melupakan kebahagiaan

قد ظللت اليوم أبكي من أذى دهري ومنك

Qod dholaltul yauma abkiy min adza dahriy wa minki

Sungguh hari ini aku terus menangis, menangi masa lalu dan dirimu

Ungkapan-ungkapan di atas adalah beberapa ungkapan dalam puisi *uzkurini* yang mengandung komponen makna yang melambangkan perasaan sedih dan duka. Hal ini dapat kita lihat dari kata-kata dalam ungkapan di atas yang termasuk kedalam komponen makna kesedihan. Kata-kata yang

termasuk kedalam komponen makna kesedihan adalah kata الليلي (malam), أنساً ومراحا (perbedaan), افنينا (tidak bisa tidur), سحدي (sendiri), وحدي (buta), ألامى (melupakan kebahagiaan), أبكي (aku menagis).

فتذكرت الذي طاف بسمعي إذمزجت الكأس في كفي بدمعي

Fatazakartul laziy tofa bisam'iy izmazajat kasa fi fiy bidami'iy

Aku teringat dan terngiang ditelingaku lalu bercampur tergenang di telapak tanganku

Sedangkan ungkapan di atas menggambarkan keadaan saat aku lirik menangis. Saat aku lirik teringat akan kekasihnya dan air mata aku lirik bercampur dan menggenang dalam telapak tangannya. Ungkapan ini juga mendukung penggambaran perasaan sedih dalam puisi ini.

5.3 Nada dan Suasana Puisi

Pada puisi *ukbilu laili* sikap yang penyair gunakan dalam mengungkapkan nada puisi ini adalah nada menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam bentuk curahan hati dan perasaan. Hal ini dapat kita lihat pada ungkapan di bawah ini:

لست أدري يا حبيبي من أنا أين أنا

Lastu adriy ya h□ abibi man ana ayna ana

Aku tak tahu wahai kekasihku siapa aku dan di mana aku

Ungkapan di atas menggambarkan bagaimana perasaan aku lirik dan cara bercerita aku lirik dalam puisi ini yang menggambarkan perasaan hati aku lirik. Nada pada puisi ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh aku lirik.

Pada puisi *kisotal hubbi* ini nada yang digunakan penyair dalam mengungkapkan puisi ini adalah nada menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam bentuk curahan hati dan perasaan. Hal ini dapat kita lihat pada ungkapan-ungkapan di bawah ini:

إنها قصة حبي

Innaha qisoh hubbi

Inilah kisah cintaku

Dari ungkapan di atas dapat kita lihat bahwa penyair menyajikan puisi ini dalam bentuk curahan hati, bukan nada menggurui ataupun menjelek. Nada pada puisi ini selain mengajak pembaca untuk larut kedalam perasaan penyair, pada puisi ini juga penyair banyak meratapi kisah cinta aku lirik.

Pada puisi *uzkuriyniy* nada yang digunakan penyair adalah menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam bentuk curahan hati pengarang. Hal ini dapat kita lihat pada contoh di bawah ini:

اذكريني كلما الفجر بدا ناشرًا في الأفق اعلام الضياء

Uzkuriyniy kullamal fajru badan nasyiron fil ufqi ‘alama d□ iya

Ingatlah aku disetiap fajar menyingsing membentang di ufuk alam bercahaya

قد سهرت الليل وحدي بين الأعمى وسحدي

Qod sahirtul layli wah□ diy baynal amiy wa syuhdiy

Sungguh aku menjalani malam sendiri antara buta dan tak dapat memejamkan mata

Dari kedua ungkapan di atas dapat kita lihat gaya penyair dalam menyampaikan puisi ini adalah dengan bercerita dalam bentuk curahan hati. Selain itu, pada ungkapan di atas juga terlihat nada yang menggambarkan sehingga pembaca dapat ikut merasakan situasi yang dialami aku lirik

قد ظلمت اليوم أبكي من أذى دهري ومنك

Qod dholaltul yauma abkiy min adza dahriy wa minki

Sungguh hari ini aku terus menangis, menangisi masa lalu dan dirimu

وهذا قلبي من طول أنيني فارحمي دمعي وحني واذكريني

Wahafa qolbiy min t□ uwili aniyniy faroh□ miy dam’iy wah□ aniy wa
uzkuriyniy

Berkecamuk hatiku dari kegoisanku selama ini maka sayangilah air mataku, kasihanilah aku dan ingatlah aku

Ungkapan-ungkapan di atas juga menunjukkan suasana mengiba yang ada pada puisi ini. Bagaimana aku lirik menangis, bahkan aku lirik menggunakan kata *ارحمي* adalah bentuk *amr* dari kata *رحم* yang berarti kasih atau belas kasih sebanyak dua kali dalam puisi ini. Nada mengiba hal ini dapat kita lihat dari ungkapan-ungkapan kesedihan yang terdapat pada puisi ini.

5.4 Amanat atau Pesan Puisi

Pada puisi *ukbilu laili* amanat yang disampaikan penyair adalah apabila suatu saat kita dalam keadaan bingung dan tidak tau kemana arah untuk melangkah, hendaknya kita berserah diri pada Sang Pemberi Petunjuk. Dan janganlah kita berputus asa dan tenggelam dalam penantian dan kesedihan hingga kehilangan arah dan tujuan dalam hidup seperti dalam puisi ini. Amanat ini tersirat pada ungkapan di bawah ini:

با هديي الخيران . . في ليل الضنى

Ya hadiy al-khairon . . fiy layli d□ oniy

Wahai Petunjuk Kebingungan . . dimalam merana

Amanat yang terdapat pada puisi *kisotal hubbi* adalah kita harus sabar dalam menanti sesuatu. Dalam puisi ini dikisahkan aku lirik yang kesepian saat mementi kekasihnya yang jauh darinya. Selain itu amanat puisi ini bahwa tidak selamanya kisah cinta berisi kisah bahagia dan penuh suka cita. Dalam setiap kisah pastilah ada suka dan duka yang akan kita alami. Saat mencintai seseorang harus siap dengan suka dan duka yang akan diterima. Seperti halnya duka saat menanti kekasih aku lirik yang dituangkan dalam puisi ini. Amanat ini tersirat pada ungkapan-ungkapan dalam puisi ini.

Pada puisi *udzkurini* amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah bahwa kita harus tegar menerima kenyataan walau sepahit apapun itu. Dalam puisi ini digambarkan bahwa perpisahan yang menyakitkan walau kenangan indah terus menari-mari dalam angan namun, kenyataan adalah perpisahan yang harus dihadapi. Dan sepahit apapun itu haruslah kita terima walaupun ingin rasanya menghapus masa lalu namun, masalah bukan untuk disesali namun untuk dijadikan pelajaran. Amanat ini tersirat pada ungkapan di bawah ini:

قد سقيت الحب ودي ورعيت العمر عهدي

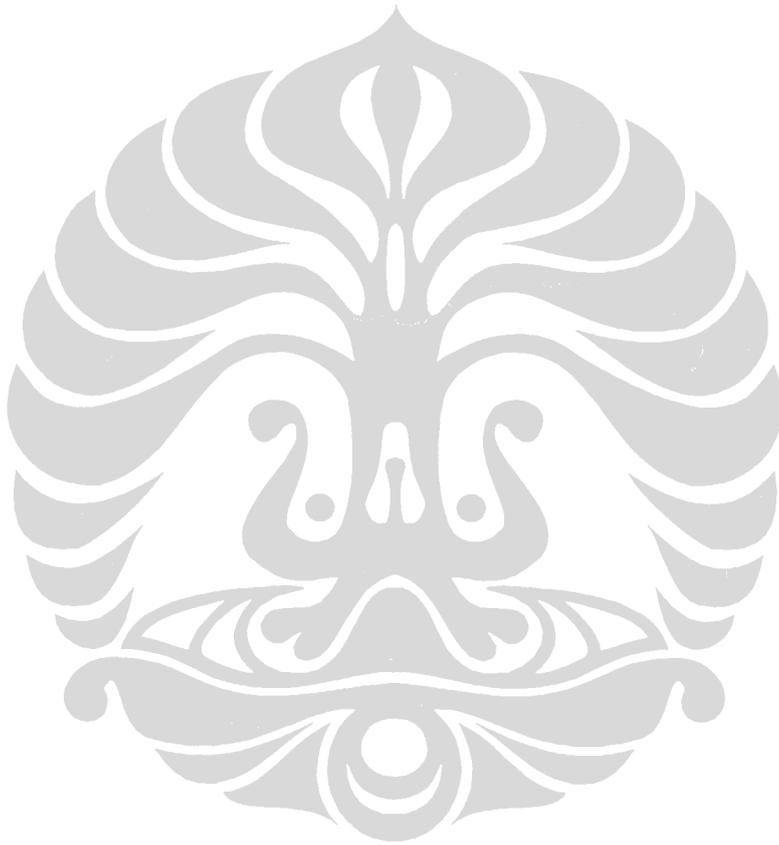
Qod safaytul hubb wadiy waro'aytul 'umro 'ahdiy

Sungguh aku menyirami kasih dengan cinta dan kujaga hatiku sepanjang
usiaku

يغرض المضي ويجلو صفحة أشرق الاخلاص فيها والولاء

Ya'ridul madhiy wayajuluw sofhatan isyroqdaqhlah fiyha wal
wala-

Ingin kuhapus lembaran lalu , ketulusan menyinari kesetiaan



BAB 5

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap tiga teks lagu karya Ahmad Muhammad Rami yang dinyanyikan oleh Ummi Kalsum yaitu: “Aqbal Al-Layl”, “Zakriyat (Qisā a Hā ubbi)”, “Uzkurini”. Pada puisi *aqbal al-layl* dengan metode analisis objektif atau bisa disebut juga analisis strukturalis penulis beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang didapat setelah penulis melakukan analisa terhadap ketiga puisi tersebut adalah ketiga puisi karya Ahmad Muhammad Rami sangat cocok untuk dijadikan teks lagu dan dinyanyikan. Hal ini dapat kita buktikan dengan unsur bunyi yang cukup kental pada ketiga puisi ini. Unsur-unsur bunyi itu antara lain adalah kombinasi bunyi vokal, kombinasi bunyi konsonan, persamaan bunyi akhir, dan repetisi yang disajikan dengan sangat serasi sehingga ketiga puisi ini memiliki unsur bunyi yang cukup dominan. Selain itu bila dilihat dari kaca mata ilmu *balaghah*, ketiga puisi ini memiliki unsur yang termasuk kedalam *ilmu badi'* yaitu *al-muhassinat al-lafziyyah* yang memberikan sentuhan keindahan bunyi tersendiri.

Ketiga puisi ini cocok untuk dijadikan teks lagu bukan hanya karena unsur bunyi yang dominan saja, melainkan juga karena pilihan kata yang menyentuh akan tetapi mudah dicerna oleh pembaca. Pilihan kata yang digunakan penyair dalam puisi ini juga menggunakan kata-kata yang mengena sehingga mudah dicerna maknanya oleh pembaca. Namun disaat yang sama ketiga puisi ini juga menggunakan gaya bahasa yang indah dan beragam. Pada ketiga puisi ini penyair dapat menyampaikan pesan dan maksud puisi-puisi ini dengan cara dan gaya bahasa yang indah namun juga menyentuh dan mudah untuk dipahami maknanya.

Dilihat dari tema yang diangkat tiga puisi ini juga sangat cocok untuk dijadikan teks lagu dan dinyanyikan. Hal ini dikarenakan ketiga puisi ini mengangkat tema cinta yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapi dalam kehidupan sosial. Kisah saat seseorang patah hati, saat seseorang menanti kekasihnya, dan saat seseorang rindu adalah tema-tema yang sangat dekat dengan kehidupan yang dialami oleh kebanyakan orang. Karena tema yang diangkat pada

ketiga puisi ini dekat dengan keadaan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari maka tema ini menjadi mudah dipahami dan mengena pada perasaan pembaca dan pendengarnya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aminudin. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung: CV SINAR BARU, 1987.
- Aminuddin. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*.
Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Ali, Al-Jarim dan Musthafa Usman. Terjemahan *AL-BALAAGHATUL WAADHIHAH*. Terj Mujiyo Nurkholis & Bahrin Abu Bakar. Bandung :
Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Budianta, Melani, et al. *Membaca Sastra*. Megelang : IndonesiaTera, 2003.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1993.
- Danielson ,Virginia Louise *The Voice of Egypt: Umm Kulthum, Arabic Song, and Egyptian Society in the Twentieth Century*,University of Chicago Press:
Chicago 1997.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Khalid, Osman Haji. *Kesusastraan Arab Zaman Abbasiyah, Andalus dan Zaman Modern* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997.
- Lesmana, Maman. *Tema Cinta dalam Dua Puisi Toeti Heraty*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1999.
- Semi, Atar. M. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1988.
- Sumardjono, Jakob & K.M, Saini. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Sutyasumarga, Males. *Kesusastraan Arab Asal Mula dan Perkembangannya*.
Jakarta: Zikrul Hakim, 2000.
- Tirtawirya, Putu Aya. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Flores: Nusa Indah, 1983.
- Waluyo, Herman.J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta:Penerbit Erlangga, 1995.

Wahyudin, Yuyun. *Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2007.

Welek, Rene & Warren Austin. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

WEBSITE

<http://www.aljadid.com/reviews/NewNovelChroniclesLifeLoveofAhmadRamiandUmmKulthum.html>(18 jul 2009)

<http://almashriq.hiof.no/egypt/700/780/UmmKholtoum/aljadid-uk/html>(16 Agustus 2009)

<http://www.sis.gov.eg/VR/figures/english/html/AhmedRami.htm> (23 Juni 2009)

<http://www.sis.gov.eg/cgi> Egypt State Information Service 2006(16Juli 2009)

